

**Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar *Seputar Indonesia*
dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif
Siswa Kelas VII SMP**



*Building
Future
Leaders*

**Setyarini Eka Putri
2115076482**

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Setyarini Eka Putri

No. Reg : 2115076482

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar *Seputar Indonesia* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Achmad HP
NIP 130 187 707

N. Lia Marliana, M. Phil. Ling
NIP 197503292001122001

Penguji I

Penguji II

Drs. Abdul Chaer
NIP 130 254 199

Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP 196805291992032001

Ketua Penguji

N. Lia Marliana, M. Phil. Ling
NIP 197503292001122001

Jakarta, Agustus 2011

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dra. Banu Pratitis, Ph.D.
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Setyarini Eka Putri

No. Reg : 2115076482

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar *Seputar Indonesia* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP

Menyatakan adalah benar. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni serta Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 9 Agustus 2011

Setyarini Eka Putri

No. Reg 2115076482

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Setyarini Eka Putri

No. Reg : 2115076482

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar *Seputar Indonesia* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 9 Agustus 2011

Yang menyatakan

Setyarini Eka Putri

No. Reg 2115076482

ABSTRAK

Setyarini Eka Putri. *Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar Seputar Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jakarta. Juni 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Jakarta mulai dari Januari hingga Juni 2011. Objek penelitian ini berupa judul berita yang terdapat pada surat kabar *Seputar Indonesia* periode Januari hingga April 2011. Pertimbangan pemilihan empat bulan tersebut berdasarkan perhitungan sepertiga dari satu tahun. Dari empat bulan tersebut, dipilih empat puluh hari secara acak berdasarkan perhitungan sepertiga dari 120 hari. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis ambigu dalam judul berita. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis.

Hasil penelitian terhadap 40 edisi surat kabar *Seputar Indonesia* yang dijadikan objek penelitian ditemukan bahwa ada 83 judul berita yang memiliki makna ambigu. Judul-judul ambigu tersebut dikaji berdasarkan jenis-jenis ambigu berupa: ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal. Pada ambiguitas tingkat gramatikal, ambigu dibagi menjadi: (1) berdasarkan pembentukan kata, (2) berdasarkan frase yang mirip, dan (3) berdasarkan konteks. Sementara itu, untuk ambiguitas tingkat leksikal dibagi menjadi: (1) polisemi, dan (2) homonimi. Dari data penelitian ditemukan hasil sebagai berikut: (1) ambiguitas tingkat fonetik, sebanyak 19 judul berita ambigu, (2) ambiguitas tingkat gramatikal, sebanyak 36 judul berita ambigu, dan (3) ambiguitas tingkat leksikal, sebanyak 28 judul berita ambigu. Adapun perincian terhadap ambiguitas tingkat gramatikal di antaranya: (1) berdasarkan pembentukan kata, sebanyak 3 judul berita ambigu, (2) berdasarkan frase yang mirip, sebanyak 29 judul berita ambigu, dan (3) berdasarkan konteks, sebanyak 4 judul berita ambigu. Sementara itu, perincian terhadap ambiguitas tingkat leksikal adalah: (1) polisemi, sebanyak 17 judul berita ambigu, dan (2) homonimi, sebanyak 11 judul berita ambigu.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa jenis ambiguitas berdasarkan frase yang mirip merupakan jenis ambiguitas yang paling banyak terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*. Adapun judul-judul ambigu yang ditemukan dalam penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber materi dalam mengajarkan ambiguitas sebagai penghambat kalimat efektif di SMP.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan segenap umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP, pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
2. N. Lia Marlina, S.Pd. M.Phil, pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Abdul Chaer, dosen penguji materi yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan selama sidang dan penyelesaian skripsi.
4. Dra. Lilliana Muliastuti, M.Pd, dosen penguji metodologi yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama sidang dan penyelesaian skripsi.
5. Endry Boereswaty, M.Pd, selaku dosen bahasa dan sastra Indonesia sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd, selaku ketua program studi kependidikan bahasa dan sastra Indonesia.
7. Asep Supriana, S.S, selaku ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia.
8. Dra. Suhertuti, M.Pd, selaku ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
9. Gres Grasia Azmin, M.Si, selaku sekretaris jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
10. Seluruh dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

11. Papa Jumarin Hadi Saputro dan mama Rukijem tercinta, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, dan bantuannya baik moril ataupun materil kepada penulis.
12. Adik Amelya Dwi Astuti yang senantiasa menjadi labuhan dalam suka dan duka, serta telah memberikan motivasi, semangat, doa, kasih sayang, dan bantuan yang selalu tercurah.
13. Mas Wibi Wijayanto yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan bantuannya baik moril atau materil.
14. Rekan serumah: mbak Rodiah, Hadir, Mas Wawan, terima kasih atas keceriaan dan bantuannya selama ini, baik moril atau materil.
15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 khususnya kelas E. Dewi, Riri, Fitri, Rea, Ira, Hikmah, Maya, Nindy, Endah, Vika, Yanah, Izah, Catur, Ade, Alit, Vina, Kiki, Thaw-taw, Ujang, dan Aris. Terima kasih atas keceriaan, kebahagiaan, pengalaman, persahabatan, kasih sayang, kesedihan, amarah, dan lainnya. Sangat indah dan takkan terlupa.
16. Teman-teman rumah: Hirda, Narti, Saura, Gesi, Kak Syahril, Ira, dan semua yang tak dapat kusebutkan satu persatu, terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk selalu menjadi sahabat.
17. Teman-teman G-FAMS: Amal, Ase, Nanul, Danis, Syukron, Syafran, Nita, Dwi, dan lainnya. Terima kasih atas persahabatan, kegembiraan, dan motivasinya kepada penulis agar cepat menyelesaikan kuliah.
18. Mbak Rika, Mbak Yuli, Mas Abu, Mas Roni, Pak Dadang, Mas Iwan, yang telah membantu dalam aktifitas perkuliahan.
19. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis selama masa-masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang penulis terima selama penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran yang akan datang.

Jakarta, Agustus 2011

Penulis

SEP

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Hakikat Ambiguitas	13
2. Hakikat Judul Berita	23
3. Hakikat Pembelajaran Kalimat Efektif	30
B. Kerangka Berpikir	36
C. Definisi Konseptual	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	40
B. Metode Penelitian	40
C. Waktu dan Tempat Penelitian	40
D. Objek Penelitian	41

E.Fokus Penelitian	41
F.Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data	42
H. Teknik Analisis Data	43
I. Kriteria Analisis	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	46
B. Rangkuman	83
C. Interpretasi Data	84
D. Pembahasan	85
E.Keterbatasan Penelitian	86

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	89
C. Saran	90
Daftar Pustaka	91
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis jenis ambigu	42
Tabel 4.1 Deskripsi data hasil klasifikasi jenis ambigu	47
Tabel 4.2 Rangkuman data hasil klasifikasi jenis ambigu	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 93-97

Lampiran 2

Tabel analisis jenis ambiguitas98-117

Lampiran 3

Kumpulan judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*.....118-157

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengerti pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain. Dengan bahasa manusia juga dapat bersosialisasi di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu.

Dalam berkomunikasi ada empat komponen penting yang harus ada, yaitu: (1) *encoder* (pembicara), (2) *decoder* (pendengar), (3) *reality* (objek), dan (4) *signal* (medium). Keempat komponen tersebut sering diungkapkan dalam sebuah segitiga yang disebut segitiga komunikasi.¹ Interaksi keempat komponen dalam komunikasi menggambarkan keberlangsungan komunikasi. Komunikasi terjadi diawali oleh adanya *encoder* (pembicara) yang mengungkapkan suatu *reality* (objek) dengan menggunakan *signal* (medium) yang diterima oleh *decoder* (pendengar).

¹ Achmad HP, *Materi Ajar Fonologi: Seri Fonetik*, (Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm. 2.

Sementara itu, Chaer mengungkapkan tiga hal yang harus ada selama proses komunikasi, di antaranya: (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu.² Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi terdiri dari dua orang atau lebih yang berperan sebagai pengirim informasi (*sender*), dan penerima informasi (*receiver*). Informasi yang dikomunikasikan yaitu berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan adalah bahasa baik yang berupa simbol, lambang, tanda, atau gerak.

Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri pengirim informasi atau yang sering kita sebut sebagai pembicara dan penulis. Agar apa yang disampaikan pembicara atau penulis dapat dipahami dan diterima oleh partisipan atau pendengar dan pembaca dengan baik, hendaklah bahasa yang digunakan tersebut dapat mendukung maksud, pikiran, atau perasaan pengirim pesan dengan jelas. Artinya, bahasa yang digunakan haruslah dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca tanpa mengalami interpretasi yang berbeda dari pembicara atau penulisnya.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi umumnya dituangkan ke dalam bentuk kalimat yang mengandung gagasan, pikiran, atau konsep seseorang. Agar kalimat tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar atau pembaca, maka kalimat tersebut haruslah merupakan kalimat yang efektif.

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 17.

Kalimat efektif adalah kalimat yang baik dan benar³. Baik di sini berarti kalimat tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pendengar atau pembaca dengan sama benar atas apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Sementara itu, benar adalah dengan disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Dalam praktiknya, menghasilkan sebuah kalimat yang efektif tidak lah mudah. Banyak sekali hal-hal yang dapat menjadi penyebab tidak efektifnya kalimat yang digunakan. Salah satu penyebab itu adalah ambiguitas atau keambiguan. Ambiguitas atau ambigu berarti bermakna lebih dari satu, sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dan sebagainya. Jika seorang pembicara atau penulis menggunakan kalimat yang memiliki makna ambigu, sudah tentu pembicara atau penulis itu tidak menggunakan kalimat yang efektif, karena pendengar atau pembaca tidak dapat menerima dan memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dengan sama benar. Bahkan tidak jarang pendengar atau pembaca justru menginterpretasikan hal yang berbeda dari apa yang dimaksud oleh pembicara atau penulis.

Penggunaan kalimat yang mengandung ambiguitas ini ternyata banyak terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya adalah produk yang dihasilkan oleh insan jurnalistik, yaitu media cetak, tepatnya surat kabar. Sebagai contoh nyata, penelitian ini menemukan bahwa terdapat kalimat yang bermakna ambigu dalam judul berita sebuah surat kabar. Judul berita tersebut berbunyi:

³ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 1.

*Bandara Baru Beroperasi 2014.*⁴

Judul berita tersebut dapat membuat pembaca kebingungan dan tidak jelas menangkap isinya. Kata ‘baru’ yang dimaksud dalam judul berita tersebut, apakah ada bandara yang baru dibuat dan baru akan mulai beroperasi pada 2014, atau ada bandara yang baru dapat beroperasi pada tahun 2014 karena terkendala beberapa hal padahal sudah lama jadi. Judul tersebut dapat bermakna ambigu jika pembaca salah memberikan tanda pemisah atau penjeda antara kata ‘bandara’ dan ‘baru’. Jika yang dimaksud bandara baru-beroperasi 2014, berarti ada bandara yang baru selesai dibuat dan akan beroperasi 2014. Akan tetapi, jika yang dimaksud bandara-baru beroperasi 2014 berarti ada bandara yang baru menyelesaikan segala hal soal pengoperasian hingga waktu beroperasinya baru dapat dilakukan pada 2014.

Ketidakjelasan yang ditangkap pembaca ketika membaca judul berita tersebut, mau tidak mau hanya dapat diatasi dengan membaca beritanya dahulu agar dapat mengetahui apa maksud sebenarnya yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, pembaca dapat mengulang kembali membaca judul berita tersebut sampai benar-benar paham.

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam surat kabar, yang notabene hadir sebagai produk jurnalistik yang bertujuan sebagai pendidik bangsa, ternyata dapat melakukan kekeliruan dengan tidak menggunakan kalimat efektif dalam penyampaian informasinya, tepatnya menggunakan kalimat yang ambigu atau

⁴ Miftachul Chusna.. 16 April 2011. “Bandara Baru Beroperasi 2014” dalam *Seputar Indonesia*.

bermakna ganda. Jika hal itu dibiarkan, tentu bukan hanya dapat mempengaruhi pembaca yang seharusnya dapat menerima sesuatu yang benar, tetapi juga mempengaruhi surat kabar itu sendiri dengan dapat disandangnya predikat sebagai surat kabar yang kurang teliti dan kurang bermutu.

Sesuai dengan pengertian surat kabar sebagai suatu media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan⁵, seharusnya surat kabar mampu membuat pembaca dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan, bukan justru merasa dibingungkan dengan makna ganda yang diberikan, apalagi jika keambiguan itu terdapat pada judul berita, yang bisa dibilang sebagai aspek penting dari sebuah berita.

Judul berita pada dasarnya memiliki kegunaan untuk menarik perhatian dan minat pembaca agar mau membaca beritanya. Jadi dengan bentuk huruf, tulisan, dan pilihan kata yang dimuat dengan sedemikian rupa, dapat dipastikan bahwa pembaca yang akan membaca sebuah berita tentu akan lebih memperhatikan judul beritanya dahulu. Dari judul berita itu lah pembaca akan memutuskan mana berita yang menarik untuk dibaca, dan mana berita yang tidak menarik dan akan dilewat begitu saja. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa judul berita memberi peranan penting dalam sebuah berita.

Mengingat betapa pentingnya sebuah judul berita, maka dalam membuat judul berita yang baik diperlukan syarat-syarat seperti provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk pada bahasa baku, dan

⁵ Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 29.

spesifik.⁶ Salah satu syaratnya, yaitu formal, berarti judul berita harus dibuat dengan tidak mendayu-dayu, tidak ragu-ragu, tidak lunak, dan tidak ambigu atau bermakna ganda.

Jika dihubungkan antara judul berita dengan surat kabar sebagai salah satu produk jurnalistik, kiranya surat kabar juga menggunakan bahasa jurnalistik dalam prakteknya. Menurut S. Wojowasito:

...Bahasa jurnaslistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa tersebut haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal, sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya, walaupun demikian, bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok ...⁷

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa jurnalistik itu harus jelas, mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah, serta menggunakan kalimat yang efektif. Secara spesifik, bahasa jurnalistik haruslah memiliki karakter seperti: sederhana, singkat, padat, lugas (tidak ambigu), jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, menggunakan diksi yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, dan tunduk pada kaidah etika⁸.

⁶ AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 122-126

⁷ AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Paduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hlm. 6.

⁸ *Ibid.*, hlm. 13-20.

Ciri-ciri dari bahasa jurnalistik tersebut tentu seharusnya juga terdapat dalam surat kabar yang hadir sebagai salah satu produknya. Jika disesuaikan dengan fokus penelitian ini yaitu judul berita, maka terdapat kesamaan di antara keduanya bahwa judul berita yang juga merupakan produk jurnalistik, harus lah dapat menggunakan kata yang formal, yang salah satunya berarti tidak menggunakan kalimat yang ambigu. Akan tetapi, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ternyata penelitian ini menemukan judul berita yang mengandung ambigu dan hal itu berpengaruh terhadap keefektifan kalimat yang diciptakan oleh penulis berita, apakah berita itu dapat dipahami oleh pembaca atau tidak.

Berbicara mengenai keefektifan kalimat dan ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar, sedikitnya ada dua hal yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, di antaranya: kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang pilihan kata maupun gramatikal seorang wartawan, penulis, atau editor yang membuat berita tersebut, lalu sifat kurang teliti dan cermat dalam membuat beritanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang orang yang membuat suatu berita pada surat kabar bukan lah orang yang ahli di bidang bahasa. Setidaknya mereka hanya paham secara umum, dan tidak mendalam seperti apa yang dipelajari oleh para ahli bahasa. Selain itu, surat kabar yang sangat terikat dengan waktu dalam prosesnya, sangat menuntut kerja yang cepat. Maka dari itu, terkadang untuk melakukan penyuntingan dan pengecekan secara mendalam terhadap tiap-tiap berita urung dilakukan. Walau terkesan salah dan tidak baik, tetapi nyatanya kesalahan seperti itu justru memberikan ruang tersendiri bagi para ahli bahasa,

pendidik, siswa, maupun mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian dan memperoleh banyak pelajaran seputar bahasa, seperti apa yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pentingnya penggunaan kalimat efektif, tentunya tidak hanya menjadi syarat bagi para insan jurnalistik. Kalimat efektif juga sangat diperlukan dalam semua aspek kehidupan agar tercipta komunikasi yang baik. Salah satu hal yang menuntut adanya keefektifan kalimat adalah proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, baik siswa SD, SMP, maupun SMA dituntut untuk dapat menggunakan kalimat efektif dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun kesehariannya. Kalimat efektif biasanya dipelajari dalam proses keterampilan berbahasa seperti berbicara dan menulis. Dalam keterampilan tersebut siswa dituntut untuk mampu membuat kalimat efektif, yang salah satunya dengan menghindari kata-kata yang dapat menyebabkan keambiguan.

Oleh karena itu, baik siswa maupun guru dituntut untuk dapat memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat kalimat efektif dan hal apa saja yang dapat menghambat timbulnya kalimat efektif. Pembelajaran ambiguitas sebagai penghambat kalimat efektif, dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh kata atau kalimat yang mengandung ambigu. Contoh itu dapat diambil dari buku-buku yang banyak berbicara tentang ambiguitas, maupun sumber lain yang secara langsung dapat dilihat dan akrab dengan kehidupan siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan contoh-contoh ambiguitas yang terdapat pada surat kabar, seperti apa yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, apa yang dihasilkan dari penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai contoh-contoh dalam

mengajarkan pembelajaran kalimat efektif, khususnya tentang ambiguitas sebagai penghambat terciptanya kalimat efektif.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji masalah yang sama, yaitu ambiguitas pada surat kabar. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tatin Sumirawati yang mengkaji masalah kontruksi ambigu pada surat kabar harian terbitan ibukota dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia di SMU⁹. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ila Nafilah, yang mengkaji ambiguitas dalam surat kabar terbitan ibukota dan cara perbaikannya¹⁰.

Pada penelitian yang pertama, peneliti mengkaji kontruksi kalimat yang terdapat dalam surat kabar *Media Indonesia*, *Kompas*, dan *Republika* dengan menggolongkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam enam jenis penyebab ambigu kemudian diperbaiki. Kalimat yang dikaji tidak terpaku pada artikel tertentu, jadi semua kalimat ambigu yang terdapat pada wacana surat kabar dapat dijadikan sebagai sumber data. Setelah dianalisis, maka penelitian difokuskan dengan mengimplikasinya pada pengajaran bahasa Indonesia di SMU. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Ila Nafilah, juga menggunakan seluruh kalimat yang ada dalam surat kabar *Media Indonesia*, *Seputar Indonesia*, *Kompas*, *Pos Kota*, dan *Warta Kota* tanpa terkait oleh artikel tertentu, lalu dianalisis berdasarkan penyebab ambigu, kemudian diberikan cara perbaikannya. Kedua penelitian yang telah dilakukan tidak membatasi kalimat yang ada pada surat kabar, juga menggunakan beberapa surat kabar.

⁹ Tatin Sumirawati, "Konstruksi Ambigu pada Surat Kabar Harian Terbitan Ibukota dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 1997)

¹⁰ Ila Nafilah, "Ambiguitas dalam Surat Kabar Terbitan Ibukota dan Cara Perbaikannya" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2008)

Sementara itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada judul berita yang memiliki makna ambigu. Di sini judul berita dianggap sebagai kalimat yang berdiri sendiri, dengan kata, frase, atau klausa yang memiliki makna ambigu. Pemilihan fokus hanya pada judul berita karena judul berita merupakan unsur penting dari sebuah berita. Adapun sumber data dalam penelitian ini juga hanya terfokus pada satu surat kabar yaitu *Seputar Indonesia*. Alasan pemilihan *Seputar Indonesia* karena berdasarkan observasi, surat kabar ini termasuk yang paling sering menggunakan judul ambigu. Selain itu, karena surat kabar ini juga cukup dikenal oleh masyarakat luas dan belum banyak yang menggunakannya sebagai bahan penelitian. Selanjutnya penelitian ini diimplikasikan terhadap pengajaran kalimat efektif untuk siswa SMP kelas VII.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menganalisis ambiguitas judul berita surat kabar, khususnya surat kabar *Seputar Indonesia*, serta implikasinya terhadap pembelajaran kalimat efektif siswa SMP kelas VII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Apakah dalam surat kabar *Seputar Indonesia* mengandung judul berita yang bermakna ambigu?
- 2) Jenis ambiguitas apa yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*?

- 3) Apakah judul ambigu pada surat kabar *Seputar Indonesia* dapat dijadikan salah satu materi ajar kalimat efektif di SMP?
- 4) Bagaimanakah ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam menganalisis objek penelitian, penelitian ini dibatasi pada ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimana ambiguitas judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* dan implikasinya terhadap pembelajaran kalimat efektif siswa SMP kelas VII?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi peneliti, guru, jurnalis, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

- Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan kebahasaan khususnya tentang ambiguitas dan kalimat efektif. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk diadakannya

penelitian yang lebih kompleks dan mendalam sehingga dapat menambah khazanah penelitian kependidikan bahasa Indonesia.

- Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memberikan pembelajaran kalimat efektif, khususnya contoh-contoh ambiguitas sebagai penghambat kalimat efektif.
- Bagi jurnalis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pandangan mengenai ambiguitas yang digunakan pada surat kabar jika ditinjau dari keilmuan bahasa. Sehingga kelak dapat dijadikan salah satu acuan dalam membuat produk yang lebih baik lagi ke depannya.
- Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa tentang ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh ambiguitas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian, yaitu teori tentang hakikat ambiguitas, hakikat judul berita surat kabar, dan hakikat pembelajaran kalimat efektif. Selain itu, pada bab ini juga akan dikemukakan kerangka berpikir dan definisi konseptual.

A. Deskripsi Teoretis

Deskripsi teoretis pada bab ini, yaitu hakikat ambiguitas, hakikat judul berita surat kabar, dan hakikat pembelajaran kalimat efektif.

1. Hakikat Ambiguitas

Istilah ambiguitas berasal dari bahasa Inggris (*ambiguity*) yang menurut Kridalaksana berarti “suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti”.¹¹ Artinya bahwa suatu konstruksi baik kata, frase, klausa, atau kalimat dapat mengalami penafsiran yang banyak. Contohnya pada kalimat *Adik Ira yang nakal itu terjatuh*. Kalimat itu dapat bermakna *si adik yang nakal* atau *Ira yang nakal*. Abdul Chaer di buku lain juga berbicara tentang ambiguitas atau ketaksaan yang sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti.¹² Di sini menurut Chaer kata yang bermakna ganda atau mendua arti hampir mirip dengan polisemi dan homonimi.

¹¹ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 2.26.

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 104

Ambiguitas juga dapat diartikan sebagai keraguan dan kebingungan mengambil keputusan tentang makna, atau keaneka tafsiran makna.¹³ Dengan kata lain, suatu konstruksi kalimat dapat memiliki lebih dari satu tafsiran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ambiguitas adalah kesalahmengertian terhadap suatu kata, gabungan kata, atau kalimat yang disebabkan oleh banyaknya pemahaman tentang makna atau arti dari kata, gabungan kata, atau kalimat yang disampaikan.

Ambiguitas dapat terjadi pada komunikasi lisan ataupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, ambiguitas terjadi karena kesalahan penangkapan makna dari kata atau kalimat yang diucapkan. Misalnya karena berbicaranya terlalu cepat atau tanpa jeda. Sementara itu, dalam bahasa tulisan ambiguitas terjadi karena unsur intonasi yang sangat penting dalam ujaran, tidak dapat digambarkan dengan akurat. Umumnya ambiguitas pada tulisan lah yang sering terjadi.

Sehubungan dengan ketaksaan ini, Empson dalam Ullmann menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan, yakni pada tingkat fonetik, gramatikal, dan leksikal.¹⁴

1. Ambiguitas Tingkat Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik timbul sebagai akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Terkadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan secara cepat, maka orang menjadi ragu dan

¹³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, hlm. 201

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

bingung tentang makna kalimat yang diujarkan. Misalnya ada ujaran /*membeli kantin*/. Apakah yang dimaksud *membelikan Tin* atau *membeli kantin*?

Itu semua adalah hal yang berhubungan dengan keraguan pendengar terhadap bunyi bahasa yang didengar. Terkadang karena ragu-ragu, pendengar bahkan dapat mengambil keputusan yang keliru. Tentunya ini sangat membahayakan. Oleh karena itu, untuk menghindari ambiguitas seperti ini, orang harus bertanya lagi kepada pembicara tentang maksud ujaran yang sebenarnya jika memang tidak jelas.

Ambiguitas tingkat fonetik umumnya memang terjadi pada bentuk ujaran lisan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, ambiguitas ini terjadi sebagai akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Membaurnya bunyi-bunyi bahasa tersebut dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, dan lain-lain yang bisa menyebabkan pendengar salah manafsirkan atau kebingungan. Sementara itu, karena penelitian ini menggunakan bentuk tulisan yaitu judul berita sebagai objeknya, maka peneliti mengganti unsur intonasi, jeda, nada, yang terdapat pada ujaran lisan menjadi tanda baca pada tulisan.

2. Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Dengan demikian, ambiguitas pada tingkat gramatikal dapat dilihat dari tiga segi, di antaranya:

Pertama, adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Pembentukan kata ini biasanya terjadi

pada imbuhan yang membentuk suatu kata di dalam kalimat. Misalnya awalan peN- yang digunakan pada kata 'penyusutan'. Kata itu dapat bermakna 'hal menyusut' atau 'tindakan menyusutkan'. Selain itu, pembentukan kata yang berupa pronomina juga bisa jadi masalah. Misalnya ada pertanyaan, "Will you join us for dinner tomorrow?". Jika pertanyaan itu diajukan pada orang Inggris yang sudah beristri, maka yang dimaksud dengan 'you' itu adalah kamu dalam arti tunggal atau jamak.

Kedua, adalah ambiguitas pada frasa yang mirip, yang dikatakan Ullmann (1972:158) sebagai *equivocal phrasing* atau *amphiboly* (dari bahasa Yunani *amphi* yang bermakna pada kedua sisi dan *ballein* yang bermakna kain penutup). Tiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Misalnya ada kalimat 'saya bertemu teman dan kenalan lama'. Maka kata 'lama' itu bisa ditafsirkan untuk teman dan kenalan sekaligus, atau kepada kenalan saja. Untuk menghindari ambiguitas seperti ini, dapat menambahkan unsur lain berupa kata atau unsur suprasegmental. Atau pada frase 'orang tua'. Orang dapat bertanya, siapa yang dimaksud dengan 'orang tua'? Apakah orang tua dalam arti ayah, ibu, atau orang yang sudah tua?

Ketiga, yakni ambiguitas yang muncul dalam konteks, apakah konteks orangan atau konteks situasi. Misalnya kalimat minor "*Pergi!*". Apakah maksud kalimat tersebut? Orang dapat bertanya: pergi ke mana, untuk apa pergi, siapa pergi, dan lain sebagainya. Untuk menghindari ambiguitas pada konteks, orang harus mengetahui betul pada konteks apa seseorang berbicara.

Sementara itu, Sihombing dan Kentjono dalam tulisannya menyebutkan bahwa contoh-contoh seperti di atas termasuk ke dalam ketaksaan struktural, yakni ketaksaan yang timbul karena perbedaan struktur.¹⁵

3. Ambiguitas Tingkat Leksikal

Telah dijelaskan bahwa setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Dapat juga sebuah kata mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Bentuk seperti itu disebut polivalensi (*polyvalency*) yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

Segi pertama, adalah polisemi. Polisemi berkaitan dengan kata atau frase yang memiliki makna yang berhubungan. Di dalam penyusunan kamus, kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan. Misalnya saja kata ‘sumber’ yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata ‘sumber’ muncul sebagai satu lema, namun dengan beberapa penjelasan seperti berikut:

Sum.ber *n* ¹tempat keluar (air atau zat cair); sumur

²asal (dl berbagai arti)¹⁶

Lalu jika dihubungkan antara polisemi dan ambiguitas, ternyata Abdul Chaer dapat melihat adanya perbedaan antara ambiguitas dan polisemi. Beliau dalam bukunya menjelaskan bahwa:

¹⁵ Liberty P. Sihombing dan Djoko Kentjono, “Sintaksis” dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2007, hlm. 126.

¹⁶ Setiawati Darmojuwono, “Semantik” dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama, 2007), hlm. 117.

..kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda..¹⁷

Segi kedua, ialah homonimi. Homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut *homograf*, sedangkan kata-kata yang dilafalkan sama disebut *homofon*. Di dalam kamus, kata-kata yang termasuk homonim muncul sebagai lema (entri) yang terpisah. Misalnya saja kata ‘tahu’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang muncul sebagai dua lema sebagai berikut:

¹ta.hu v mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dsb.)

²ta.hu n makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak..¹⁸

Untuk menghindarkan ambiguitas pada kata-kata yang homonimi, dapat ditelusuri enam jenis, yaitu: (1) ambiguitas tingkat fonetik, misalnya kata *bakmi*, apakah bermakna makanan bakmi atau kah seperti mi (2) ambiguitas karena melekatnya imbuhan, misalnya kata *bersepeda*, apakah bermakna mempunyai sepeda atau kah memakai sepeda (3) ambiguitas pada kalimat, misalnya kalimat *anak jaksa Ahmad meninggal*, siapakah yang meninggal, anak dari jaksa Ahmad atau kah anak jaksa bernama Ahmad (4) ambiguitas pada frasa, misalnya frasa *kambing Abdullah*, bermakna kambing milik

¹⁷ Chaer, 2002, *Loc.cit.*,

¹⁸ Darmojuwono, *Op.cit.*, hlm. 116.

Abdullah ataukah kambing bernama Abdullah (5) ambiguitas karena polisemi, misalnya kata *barang* (6) ambiguitas pada konteks, misalnya dalam kalimat *baru pulang?*. Berbicara mengenai ambiguitas dan homonimi, Abdul Chaer dapat melihat perbedaan di antara keduanya:

..homonimi dilihat sebagai dua bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut..¹⁹

Setelah mengetahui tentang ambiguitas dan jenis-jenisnya, lalu apa sebenarnya penyebab terjadinya ambiguitas? Menurut tata bahasa Transformasi, ambiguitas terjadi karena struktur luar yang sama berasal dari struktur dalam yang berbeda. Struktur dalam adalah suatu konsep mengenai suatu kata yang ada di pikiran manusia. Sedangkan struktur luar adalah bentuk atau ujaran yang dapat dilihat atau didengar.²⁰

Sementara itu, menurut Chaer ada tiga penyebab terjadinya kasus ketaksaan, yaitu: (1) minimnya konteks, (2) kekurangan tanda ortografis, dan (3) ketidakcermatan gramatikal.²¹ Penyebab (1) dan (3) dapat terjadi pada bahasa ragam tulis dan ragam lisan, sedangkan penyebab (2) hanya terjadi pada ragam tulis. Berikut ini akan dijelaskan ketiga penyebab terjadinya ambiguitas:

¹⁹ Chaer, 2002, *Op.cit.*, hlm. 105.

²⁰ Chaer, 1997, *Op.cit.*, hlm. 2.28.

²¹ Abdul Chaer, "Ketaksaan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Artistika: Bina Bahasa, Sastra, dan Seni* (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2000), hlm. 5.

1. Minimnya konteks

Ketaksaan yang disebabkan oleh kekurangan konteks ini, menyangkut unsur leksikal dan lazim disebut sebagai ketaksaan leksikal. Contoh ambiguitas/ketaksaan yang disebabkan oleh minimnya konteks, yaitu pada kalimat:

“Minggu lalu saya bertemu paus”.

Pasti orang yang mendengar atau membaca kalimat itu akan bertanya-tanya apa maksud sebenarnya. Apakah pembicara/penulis ingin mengatakan bahwa minggu lalu dia bertemu dengan seekor ikan paus, ataukah dia bertemu dengan pemimpin agama Khatolik yang berada di Roma dan bernama Paus juga. Ketidaktahuan pembaca/pendengar akan kalimat itu disebabkan oleh homonimi. Homonimi dapat diartikan sebagai nama yang sama untuk benda atau hal lain.²² Pada kalimat itu terdapat kata “paus” yang bermakna sejenis ikan besar yang termasuk binatang mamalia dan “paus” yang bermakna pemimpin tertinggi agama Khatolik di Roma.

Untuk dapat membuat kalimat itu menjadi jelas, maka yang dapat dilakukan adalah dengan melengkapi konteks kalimatnya. Jika ditambahkan menjadi:

- (i) Minggu lalu ketika berada di Roma saya bertemu Paus.
- (ii) Minggu lalu ketika berlayar di lautan saya bertemu paus.

²² Chaer, 2002, *Op.cit.*, hlm. 93.

Dengan menambahkan frase “ketika berada di Roma” dan “ketika berlayar di lautan”, maka konteks ujaran yang sebelumnya minim dapat jelas maknanya dan tidak ambigu lagi.

2. Kekurangan tanda ortografis

Menurut Abdul Chaer, “tanda ortografis adalah tanda-tanda yang tersedia dalam suatu sistem ejaan untuk melengkapi cara penulisan.”²³ Misalnya, tanda titik (.) untuk menyatakan perhatian penuh, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan, tanda seru (!) untuk menyatakan seruan, tanda hubung (-) untuk menyatakan penghubungan atau penggabungan, dan sebagainya.

Kekurangan tanda ortografis ini dalam bahasa tulis dapat menyebabkan sebuah ujaran atau sebuah konstruksi sintaksis menjadi taksa. Contoh ambiguitas yang disebabkan oleh kurangnya tanda ortografis terdapat pada kalimat:

“Istri saya yang tinggal di Bogor sakit”.

Kalimat tersebut tampaknya tidak bermasalah secara gramatikal dan secara ortografis juga berterima. Namun, sebenarnya kalimat itu juga berpotensi untuk menjadi taksa sebab dapat diartikan: (a) saya mempunyai lebih dari seorang istri dan salah seorang di antaranya yang tinggal di Bogor sedang sakit, (b) saya hanya mempunyai seorang istri yang tinggal di Bogor dan kini dia sedang sakit. Untuk memperjelas kalimat itu, dapat dengan menambahkan tanda

²³ Chaer, 2000, *Op.cit.*, hlm. 9.

ortografis berupa tanda koma (,) dan tanda hubung (-). Jika makna (a) yang dimaksud, maka kalimatnya menjadi:

“Istri saya, yang tinggal di Bogor, sakit”

Sementara itu, jika makna (b) yang dimaksud, maka kalimatnya menjadi:

“Istri saya –yang tinggal di Bogor- sakit”

Itu lah cara yang tepat untuk mengatasi masalah ambigu yang disebabkan kurangnya tanda ortografis, yaitu dengan menambahkan tanda ortografis pada kalimat. Akan tetapi, cara yang terbaik adalah dengan mengubah konstruksi gramatikalnya agar dapat lebih jelas.

3. Ketidacermatan gramatikal

Ketaksaan yang terjadi karena ketidacermatan konstruksi gramatikal meliputi konstruksi frase, kalimat, dan wacana. Selain karena ketidacermatan gramatikal tersebut, bisa juga terjadi pada konstruksi yang struktur gramatikalnya berterima tetapi berbagai kendala semantik telah menimbulkan ketidaksaan pada konstruksi itu. Contoh kalimat ambigu yang disebabkan oleh ketidacermatan gramatikal terdapat pada kalimat:

“Guru baru datang”.

Kalimat tersebut dapat menjadi ambigu karena dapat diartikan seperti: (a) guru yang baru diangkat itu datang, atau (b) guru itu terlambat (baru datang). Penyebab keambiguannya adalah penggunaan kata “baru” yang dapat ditafsirkan sebagai bagian dari frase “guru baru” atau “baru datang”. Salah satu cara untuk mengatasinya, yaitu dengan memberi penanda batas antara fungsi

subjek dengan fungsi predikatnya. Sehingga jika yang dimaksudkan adalah makna (a), kalimatnya akan menjadi:

“Guru baru itu datang”.

Sementara itu, jika yang dimaksudkan adalah makna (b), maka kalimatnya menjadi:

“Guru itu baru datang”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi masalah ambigu yang ditimbulkan oleh ketidakcermatan gramatikal dapat dengan menambahkan kontruksi atau mengubah struktur kalimatnya.

2. Hakikat Judul Berita

Berbicara mengenai judul berita, maka akan erat kaitannya dengan berita itu sendiri serta media tempat dimuatnya berita. Semuanya itu dikenal sebagai bagian dari dunia jurnalistik.

Dalam dunia jurnalistik, dikenal adanya tiga bentuk utama jurnalistik, di antaranya: jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik auditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual. Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian dan mingguan, jurnalistik tabloid harian dan mingguan, serta jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Sementara itu, jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *on line* (internet).²⁴

²⁴ Haris, *Op.cit.*, hlm. 4.

Sebagai media jurnalistik, surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio, internet, dan media lainnya memiliki beberapa produk. Produk tersebut dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu: berita (*news*), opini (*views*), dan iklan (*advertising*). Dari tiga kelompok besar tersebut, hanya berita dan opini yang merupakan produk jurnalistik.²⁵

Berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting dan menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.²⁶ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hal yang tidak penting dan tidak menarik atau yang tidak luar biasa tidak bisa disebut berita. Misalnya pada sebuah contoh klasik dalam jurnalistik, *A dog bites a man is usual, but a man bites a dog, it is news* atau seekor anjing menggigit manusia, itu biasa, tetapi manusia menggigit seekor anjing, itu baru berita.²⁷ Dari pendapat tersebut juga dapat dilihat bahwa berita disebarluaskan melalui media massa. Media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyimpanan hasil kerja aktivitas jurnalistik. Media massa sama dengan yang disebutkan sebagai bentuk jurnalistik sebelumnya, yaitu terdiri dari media massa cetak berupa surat kabar, tabloid, dan majalah dan media elektronik berupa televisi, radio, dan internet.

Sementara itu, menurut Doug Newsom dan James A. Wollert dalam *Media Writing News for The Mass Media* menyebutkan bahwa, “berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat

²⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

²⁶ Jani Yosef, *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio, dan Surat Kabar yang Profesional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 22.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21

mengenai apa yang mereka butuhkan.”²⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa media massa lah yang memberikan informasi. Media massa merupakan tempat penulis, wartawan, reporter, dan insan jurnalistik lainnya untuk menyampaikan informasi kepada pembaca/pendengarnya.

Mengacu pada beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan informasi, laporan, pendapat, serta fakta yang baru, penting, dan menarik tentang hal yang ingin diketahui oleh masyarakat serta dikemas dalam media massa.

Secara umum, berita dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Berdasarkan tingkat urgensi berita, dikenal adanya:

- 1) *Hard News*, yaitu berita yang sangat penting terkait dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, mengejutkan, mengharukan, dan menyentak perasaan orang,
- 2) *Soft News* atau berita ringan, yaitu berita yang tidak terlalu penting sehingga tidak harus secepatnya diketahui masyarakat,
- 3) *Informational News* atau berita penerangan, yaitu berita berupa pengumuman atau penjelasan pemerintah atau lembaga tentang kebijakan baru atau keputusan penting.

b. Berdasarkan cara pengolahan berita, terbagi atas:

- 1) *Linear News* atau berita linear, yaitu berita yang pengolahannya diangkat dari satu sisi saja, tidak menyertakan informasi terkait lainnya,

²⁸ Haris, *Op.cit.*, hlm. 64.

- 2) *Straigh News* atau berita singkat, yaitu berita yang langsung menyajikan isi pokok informasi karena harus secepatnya diketahui masyarakat,
- 3) *Indepth News* atau berita mendalam, yaitu berita yang diolah secara mendalam dengan cara mengembangkan dan melengkapi informasi yang disampaikan sebelumnya.²⁹

Seperti apa yang sudah disinggung sebelumnya, berita adalah informasi atau fakta yang menarik perhatian masyarakat. Untuk dapat menghasilkan berita yang menarik tersebut, tentunya berita memiliki kriteria atau sifat-sifat tertentu yang menjadi tolak ukur kelayakan sebuah berita. Unsur-unsur kelayakan berita tersebut, di antaranya:

- a. Berita harus akurat, artinya benar dalam memberikan kesan umum, dan benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya,
- b. Berita harus lengkap, adil, dan berimbang, artinya berita yang dilaporkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi, memberikan kesempatan yang sama pada narasumber, serta mampu menempatkan setiap fakta dan kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya yang wajar,
- c. Berita harus objektif, artinya berita harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, dan bebas dari prasangka,
- d. Berita harus ringkas dan jelas, artinya berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat berarti tulisannya harus ringkas, jelas, dan sederhana,
- e. Berita harus hangat, artinya berita mengangkat hal-hal yang baru.³⁰

²⁹ Yosef, *Op.cit.*, hlm. 23-25.

Jika tadi sudah diuraikan mengenai jenis berita dan unsur kelayakan berita, berikutnya akan dijelaskan mengenai bagian-bagian berita. Bagian-bagian berita biasanya disusun dalam bentuk piramida terbalik. Pada puncak piramida terdapat judul (*head line*), disusul dengan baris tanggal (*date line*), teras berita (*lead*), perangkai (*bridge*), tubuh (*body*), dan kaki berita (*leg*).³¹

Dari semua bagian tersebut, terdapat tiga bagian yang mendapat perhatian lebih dalam dunia jurnalistik. Ketiga bagian tersebut adalah judul berita, teras berita, dan tubuh berita. Bahkan orang sering beranggapan bahwa pada dasarnya sebuah berita diberitakan sebanyak tiga kali. Pemberitahuan pertama kali dilakukan lewat judul yang menjadi inti teras berita. Pemberitahuan kedua dilakukan lewat teras berita, yakni pada alinea pertama yang merupakan intisari tubuh berita. Sedangkan pemberitahuan ketiga dilakukan lewat tubuh berita.³²

Sebagai pemberitahuan pertama, kiranya judul adalah unsur terpenting yang dapat membuat pembaca mau atau tidak membaca/mendengar berita yang disajikan oleh insan jurnalistik. Dari segi media, kiranya judul berita dalam media cetak lah yang paling memberikan peranan penting. Bahkan para penerbit atau penjual pun tidak segan untuk menjual judul berita yang fenomenal agar bisa menarik pembacanya untuk membeli dan menjual surat kabar mereka. Hal itu karena judul adalah identitas berita. Tanpa judul, berita sehebat apapun tidak ada artinya.

³⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, (Bandung: ROSDA, 2009), hlm. 48-57

³¹ Haris, *Op.cit.*, hlm. 120.

³² Ashadi Siregar dkk. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 152.

Judul berita dapat dilihat dari dua sisi kepentingan. Pertama, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, berita merupakan sesuatu yang anonim, tidak dikenal, abstrak, sehingga tidak akan berbicara apa-apa. Kedua, bagi khalayak. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca berita atau justru segera melewatinya dan melupakannya.³³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa judul berita bukanlah hal yang sepele, jadi harus dipikirkan dengan baik cara penulisannya.

Untuk dapat membuat judul berita yang baik, setidaknya diperlukan syarat-syarat judul berita. Adapun syarat-syarat judul berita adalah sebagai berikut:

a. Provokatif

Provokatif berarti judul yang dibuat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda untuk membaca berita yang ditulis.

b. Singkat dan padat

Singkat dan padat berarti langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menitik pada pokok intisari berita, tidak bertele-tele. Judul harus singkat karena keterbatasan tempat pada halaman-halaman media dan karena waktu serta situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas.

³³ Haris, *Op.cit.*, hlm. 121.

c. Relevan

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan. Judul yang baik harus mencerminkan teras berita, sedangkan teras berita harus mencerminkan keseluruhan isi berita.

d. Fungsional

Fungsional artinya setiap kata yang terdapat pada judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas. Tetapi sekalipun digabung, kata-kata yang mandiri itu mampu melahirkan kesatuan pengertian dan makna yang utuh, tidak saling menolak, dan saling menegaskan.

e. Formal

Formal berarti resmi, langsung menitik pada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufemisme yang tidak perlu. Formal juga berarti tidak mendayu-dayu, tidak meliuk-liuk, tidak ragu-ragu, tidak lunak, apalagi mendua (ambigu).

f. Representatif

Representatif berarti judul berita mewakili dan mencerminkan teras berita. Selain itu, merujuk pada logika dan kaidah penelitian ilmiah, judul berita harus mengandung dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

g. Merujuk pada bahasa baku

Judul adalah identitas terpenting sebuah berita. Bahkan karakter dan profesionalitas media sedikit banyak tercermin pada judul-judul berita yang ditulisnya. Media pun tidak mau dituding merusak bahasa hanya karena

menulis judul berita dengan kata-kata dan istilah yang tidak baku. Maka sebagai media yang berfungsi sebagai pendidik, media dituntut untuk senantiasa memberi contoh yang baik dengan menggunakan bahasa baku.

h. Spesifik

Spesifik berarti judul berita harus menggunakan kata-kata khusus. Kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit lingkungannya. Makin umum, makin kabur gambarannya dalam angan-angan. Sebaliknya, makin khusus, makin jelas dan tepat.

Dari teori tentang judul berita tersebut, dapat dikatidakan bahwa judul berita adalah bagian dari sebuah berita yang memiliki peranan penting dan syarat khusus untuk membuatnya sehingga dapat menggiring pembaca/pendengarnya untuk mengetahui informasi yang disampaikan. Sedangkan judul berita surat kabar berarti bagian dari sebuah berita yang dimuat dalam surat kabar, yang memiliki peranan penting dan syarat khusus untuk membuatnya sehingga dapat menggiring pembacanya membaca informasi yang disampaikan.

3. Hakikat Pembelajaran Kalimat Efektif

Dunia pendidikan adalah dunia yang tidak pernah lepas dari peran serta guru dan peserta didiknya. Dari hubungan keduanya terjadi proses yang dinamakan belajar, yang diperoleh dari kegiatan mengajar dan diajar. Secara deskriptif, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru dan siswa. Proses penyampaian itu sering dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan sebagai

memindahkan, tetapi diartikan sebagai proses menyebarluaskan.³⁴ Jadi, yang dinamakan mengajar berdasarkan uraian tersebut adalah suatu proses dimana guru menyebarluaskan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran.³⁵ Dalam kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan adanya usaha untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Akan tetapi itu tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Sebab mengajar dan belajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Salah satu proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik adalah dalam proses pembelajaran di kelas, dengan mengajarkan bahasa Indonesia. Dalam proses itu, banyak sekali proses pentransferan ilmu yang terjadi antara guru dan peserta didik. Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran kalimat efektif. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan (ide, gagasan, pesan, pengertian, atau informasi) berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan.³⁶

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 94.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

³⁶ Abdul Razak, *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 2

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri seperti berikut³⁷:

1. Kesatuan (*unity*), kalimat yang efektif haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran. Kesatuan itu terbentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan.
2. Kehematan (*economy*), adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat jika banyaknya kata dapat bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membuat kata-kata yang hemat, di antaranya: (a) mengulang subjek kalimat, (b) hiponim dihindarkan, (c) pemakaian kata depan 'dari' dan 'daripada'.
3. Penekanan (*emphasis*), maksudnya adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan, atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca. Dalam penulisan, ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara: (1) pemindahan letak frase dan (2) mengulangi kata-kata yang sama.
4. Kevariasian (*variety*), maksudnya dalam penulisan diperlukan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi tersebut sebagai berikut: (1) variasi dalam pembukaan kalimat, (2) variasi dalam pola kalimat, (3) variasi dalam jenis kalimat, (4) variasi bentuk aktif-pasif.

³⁷ Ida Bagus, *Op.cit.*, hlm. 54

Adapun faktor penghambat ketidakefektifan kalimat, diantaranya³⁸:

1. Kontaminasi atau kerancuan. Kalimat yang rancu berarti kalimat yang kacau atau kalimat yang susunannya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Jika dilihat dari segi penataan gagasan, kerancuan sebuah kalimat terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu pengungkapan. Sementara itu, jika dilihat dari segi strukturnya, kerancuan timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur. Gejala kontaminasi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) kontaminasi kalimat, (2) kontaminasi susunan kata, dan (3) kontaminasi bentukan kata.
2. Pleonasme, berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan. Penampilannya dapat berupa penggunaan dua kata yang searti, penggunaan unsur yang berlebih karena pengaruh bahasa asing, atau karena ketidaktahuan si pemakai bahasa.
3. Ambiguitas atau keambiguan. Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.
4. Ketidakjelasan unsur inti kalimat, yang berupa tidak lengkapnya unsur kalimat. Dalam hal ini, unsur kalimat sekurang-kurangnya harus mengandung subjek dan predikat. Unsur lain, yakni objek dan keterangan, bersifat sekunder.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 95

5. Kemubaziran preposisi dan kata. Kata mubazir yang dimaksud adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak mengganggu informasi yang disampaikan. Keefektifan kalimat sering disebabkan oleh pemakaian kata depan (preposisi) yang tidak perlu.
6. Kesalahan logika/nalar. Nalar menentukan apakah kalimat yang dituturkan adalah kalimat yang logis atau tidak. Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal, yang berterima. Dalam tuturan sehari-hari tak jarang kalimat yang dituturkan dapat dipahami dan benar, tetapi tidak menunjukkan hubungan makna yang logis.
7. Ketidaktepatan bentuk kata, hal ini berhubungan dengan proses pembentukan kata berupa afiksasi. Dalam tuturan, tak jarang juga ditemukan pembentukan kata yang menyimpang dari aturan yang ada.
8. Ketidaktepatan makna kata. Jika sebuah kata tidak dipahami maknanya, pemakaiannya pun mungkin tidak akan tepat. Hal itu akan menimbulkan keganjilan, kekaburan, salah tafsir, dan ketidakefektifan kalimat.
9. Pengaruh bahasa daerah. Banyaknya kata dari bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia membuat bahasa daerah sering digunakan juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Tentu tak masalah jika bahasa daerah yang diserap itu sudah berterima, tetapi jika bahasa daerah itu belum berterima dalam bahasa Indonesia maka perlu dihindari penggunaannya agar tidak menimbulkan kemacetan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

10. Pengaruh bahasa asing. Pengaruh bahasa asing sangat besar. Bahkan beberapa kata dari bahasa Inggris sering dipakai ke dalam bahasa Indonesia. Jika penggunaanya mengerti arti dari bahasa Inggris tersebut, tentu tak jadi masalah. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak juga yang tidak mengerti artinya bahkan penggunaan dalam kalimatnya juga tidak tepat. Hal ini tentu membuat kalimat yang dituturkan tidak efektif dan tidak dapat dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kalimat efektif adalah sebuah proses dimana guru mengajarkan dan menyebarkan ilmu tentang kalimat efektif kepada peserta didik agar dapat membuat kalimat yang dapat dipahami dan diterima dengan sempurna oleh orang lain. Dalam kurikulum, pembelajaran kalimat efektif dipelajari dari jenjang SD sampai SMA. Pada penelitian ini, pembelajaran kalimat efektif ditekankan pada jenjang SMP. Sesuai kurikulum SMP, pembelajaran kalimat efektif diterapkan pada kemampuan berbahasa seperti menulis dan berbicara. Jadi, siswa dituntut untuk dapat menulis dan berbicara dengan kalimat yang efektif. Berikut ini, Kompetensi Dasar yang menuntut siswa SMP, khususnya siswa kelas VII untuk dapat membuat kalimat yang efektif:

1. Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.
2. Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.
3. Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.
4. Menulis pesan singkat sesuai dengan isi, dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

B. Kerangka Berpikir

Ambiguitas atau ambigu atau ketaksaan adalah kesalahmengertian terhadap suatu kata, gabungan kata, atau kalimat yang disebabkan oleh banyaknya pemahaman tentang makna atau arti dari kata, gabungan kata, atau kalimat yang disampaikan. Ambiguitas menyebabkan pendengar atau pembaca tidak dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dengan benar.

Ambiguitas terdiri dari tiga jenis utama, yaitu: ambiguitas pada tingkat fonetik, ambiguitas pada tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal. Ambiguitas tingkat fonetik adalah ambiguitas yang terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Adapun jika dilihat dari bahasa tulisan, maka ambiguitas fonetik terjadi karena kesalahan penggunaan tanda baca atau pemenggalan antar kata, frase, atau kalimat. Ambiguitas tingkat gramatikal adalah ambiguitas yang terjadi pada konteks susunan atau struktur frase, klausa, atau kalimat. Ambiguitas pada tingkat ini dibagi berdasarkan pembentukan kata, berdasarkan frase yang mirip, dan berdasarkan konteks. Sementara itu, ambiguitas tingkat leksikal adalah ambiguitas yang disebabkan oleh bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Ambiguitas tingkat leksikal dibagi menjadi polisemi dan homonimi.

Ambiguitas dapat terjadi pada bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan, ambiguitas terjadi karena ketidakjelasan intonasi dari kata yang diucapkan. Sedangkan ambiguitas yang terjadi dalam bahasa tulisan dikarenakan kesalahan penggunaan unsur gramatikal dan leksikal dari kata atau gabungan kata. Salah satu bahasa tulisan yang memiliki ambiguitas di dalamnya adalah bahasa tulisan

yang dihasilkan oleh insan jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik, bahasa tulisan dihasilkan dalam sebuah media yang dinamakan media cetak. Media cetak memiliki banyak produk seperti: surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya. Sebagai media cetak yang lebih dahulu terbit, surat kabar adalah jenis media cetak yang populer.

Dalam surat kabar terdapat beragam produk seperti berita, artikel, surat pembaca, tajuk atau editorial, dan sebagainya. Akan tetapi yang paling membuat sebuah surat kabar menarik bagi pembaca adalah berita yang dihasilkan. Berita merupakan informasi, laporan, pendapat, serta fakta yang baru, penting, dan menarik tentang hal yang ingin diketahui oleh masyarakat serta dikemas dalam media massa. Berita memiliki beberapa unsur seperti: judul berita, teras berita, lanjutan teras berita, perangkai berita, isi berita, kaki berita, dan berita tambahan.

Judul berita merupakan bagian dari sebuah berita yang memiliki peranan penting untuk menggiring pembacanya membaca informasi yang disampaikan. Judul berita lah yang membuat pembaca berkeinginan membaca sebuah berita atau tidak. Judul berita pula yang pertama kali dibaca oleh pembaca. Oleh karena itu judul berita haruslah menarik, mudah dipahami, dan menggambarkan isi berita dengan jelas. Akan tetapi, ternyata judul berita terkadang tidak bertugas semestinya. Judul berita terkadang memuat sebuah makna yang ambigu sehingga membuat pembaca merasa bingung menangkap maksud dari berita yang disajikan, bahkan membuat pembaca kerepotan karena harus membaca beritanya dahulu agar benar-benar mengerti isinya.

Akan tetapi, ambiguitas yang terdapat pada judul berita tersebut ternyata dapat dijadikan sebagai sebuah materi pembelajaran di sekolah yaitu tentang ambiguitas sebagai penyebab ketidakefektifan kalimat. Pembelajaran tentang ambiguitas sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah agar siswa dapat menghasilkan kalimat yang tidak bermakna ganda, sehingga kalimat yang dihasilkan akan menjadi efektif. Kalimat efektif tentu sangat diperlukan bagi siswa baik dalam proses pembelajaran yang menuntut keterampilan menulis atau berbicara dengan menggunakan kalimat efektif, atau sebagai bagian dari proses komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat.

C. Definisi Konseptual

1. Ambiguitas adalah kesalahmengertian terhadap suatu kata, gabungan kata, atau kalimat yang disebabkan oleh banyaknya pemahaman tentang makna atau arti dari kata, gabungan kata, atau kalimat yang disampaikan.
2. Ada tiga bentuk utama ambiguitas, yakni ambiguitas pada tingkat fonetik, ambiguitas pada tingkat gramatikal, dan ambiguitas pada tingkat leksikal.
3. Judul berita surat kabar berarti bagian dari sebuah berita yang dimuat dalam surat kabar, yang memiliki peranan penting dan syarat khusus untuk membuatnya sehingga dapat menggiring pembacanya membaca informasi yang disampaikan.

4. Pembelajaran kalimat efektif adalah sebuah proses dimana guru mengajarkan dan menyebarluaskan ilmu tentang kalimat efektif kepada peserta didik agar dapat membuat kalimat yang dapat dipahami dan diterima dengan sempurna oleh orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, waktu penelitian, metodologi penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, kriteria analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* serta implikasinya terhadap pembelajaran kalimat efektif siswa kelas VII SMP.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi tentang jenis ambiguitas yang terdapat dalam judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 2011, yaitu Januari sampai dengan Juni dan dilakukan di Jakarta.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* yang terbit pada periode Januari-April 2011. Pertimbangan pemilihan empat bulan tersebut berdasarkan perhitungan sepertiga dari satu tahun. Dari empat bulan tersebut, akan ada 120 hari yang kemudian dipilih secara acak menjadi empat puluh hari atas pertimbangan sepertiga dari 120 hari. Jadi, penelitian ini akan memuat judul berita ambigu selama 40 edisi. Adapun pemilihan surat kabar tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa surat kabar tersebut telah beredar di Jakarta dan kota besar lainnya di Indonesia, sehingga mampu menjangkau masyarakat luas.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada jenis-jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu dengan tabel analisis yang dibuat berdasarkan teori ambiguitas yang membagi jenis-jenis ambiguitas. Tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis jenis ambigu

No.	Judul Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu
		1	2			3	
			2a	2b	2c	3d	

Keterangan:

Jenis-Jenis ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal:
 - 2a. pembentukan kata
 - 2b. frase yang mirip
 - 2c. konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal
 - 3a. polisemi
 - 3b. homonimi

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis ambiguitas yang terdapat pada judul berita surat kabar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan surat kabar yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu surat kabar *Seputar Indonesia*.
- b. Mengumpulkan surat kabar *Seputar Indonesia* yang akan dijadikan objek penelitian edisi Januari-April 2011, sebanyak 40 edisi.
- c. Mengidentifikasi judul berita yang mengandung ambiguitas.
- d. Mencatat konstruksi ambiguitas ke dalam tabel analisis.

H. Teknik Analisis Data

Adapun untuk teknik analisis data dilakukan sebagai berikut:

- a. Mencatat judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* yang mengandung makna ambigu pada tabel analisis.
- b. Mengidentifikasi data tersebut berdasarkan jenis-jenis ambigu dan mengungkapkan maknanya.
- c. Membuat persentase untuk menyatakan jenis ambiguitas mana yang banyak terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*.
- d. Membuat kesimpulan jenis ambiguitas mana yang paling banyak memiliki makna ambigu.

I. Kriteria Analisis

Adapun kriteria analisis dalam penelitian ini yang berkaitan dengan tabel analisis adalah sebagai berikut:

1. Ambiguitas atau ambigu atau ketaksaan adalah kesalahmengertian terhadap suatu kata, gabungan kata, atau kalimat yang disebabkan oleh banyaknya pemahaman tentang makna atau arti dari kata, gabungan kata, atau kalimat yang disampaikan.

2. Ambiguitas terdiri dari tiga jenis utama, yaitu:

- Ambiguitas tingkat fonetik, yaitu ambiguitas yang terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Karena surat kabar adalah produk jurnalistik yang berwujud tulisan, ambiguitas tingkat fonetik yang terjadi pada judul berita berhubungan dengan penggunaan tanda baca sebagai pembeda makna dari sebuah tulisan, yang sama fungsinya sebagai intonasi dalam ucapan lisan. Pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* terdapat judul berita:

“Tujuh PLTU Baru Beroperasi Tahun Ini”.

Judul tersebut dapat bermakna ganda. Apakah yang dimaksud ada tujuh PLTU yang baru dapat beroperasi tahun ini, ataukah ada tujuh PLTU baru, yang beroperasi tahun ini. Disitu terdapat kegandaan makna tentang apa yang dimaksud dengan ‘baru’. Apakah PLTU yang memang baru dapat beroperasi, atau PLTU yang baru selesai dibangun dan akan beroperasi tahun ini.

- Ambiguitas tingkat gramatikal, yaitu ambiguitas yang terjadi pada konteks susunan atau struktur frase, klausa, atau kalimat.

Contohnya:

Pada sebuah judul berita terdapat kalimat:

“Ketakutan Radiasi Nuklir Meluas”.

Judul berita tersebut dapat membuat pembaca kebingungan dan tidak jelas menangkap isinya. Yang dimaksud dengan kata ‘meluas’ dalam judul berita tersebut, apakah radiasi nuklirnya atau justru ketakutannya. Jika yang dimaksud ‘meluas’ adalah ketakutannya, berarti rasa takut terhadap radiasi nuklir itu yang meluas. Jadi dalam berita itu berisi rasa takut terhadap radiasi nuklir yang sudah meluas tidak hanya dialami oleh orang Jepang, tetapi juga sudah meluas ke beberapa negara lain. Tetapi apabila yang dimaksud ‘meluas’ adalah radiasi nuklirnya, berarti masyarakat takut jika radiasi nuklir itu akan semakin meluas. Tidak hanya mengenai daerah di Jepang yang dekat dengan reaktor nuklir, tetapi juga meluas ke daerah lain.

- Ambiguitas tingkat leksikal, yaitu ambiguitas yang disebabkan oleh bahasa yang memiliki makna lebih dari satu.

Contohnya:

Pada judul berita berbunyi:

“Pemerintah Nilai Gugatan Baasyir Kabur”.

Kata ‘kabur’ di atas dapat bermakna melarikan diri dan tidak jelas. Jika pembaca tidak memahami makna kata yang sebenarnya dimaksud oleh penulis, maka pembaca akan dapat menafsirkan berlainan. Pada judul berita tersebut dapat bermakna pemerintah sedang menilai gugatan Baasyir yang melarikan diri atau pemerintah menilai bahwa gugatan tentang Baasyir setelah tidak jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam deskripsi data penelitian akan dikemukakan tentang deskripsi jenis-jenis ambigu yang terdapat pada kalimat judul berita surat kabar *Seputar Indonesia*. Penguraian jenis-jenis ambigu tersebut terdiri dari: (1) ambiguitas tingkat fonetik, (2) ambiguitas tingkat gramatikal, dan (3) ambiguitas tingkat leksikal.

Sementara itu, ambiguitas tingkat gramatikal dibagi lagi menjadi: (1) berdasarkan pembentukan kata, (2) berdasarkan frase yang mirip, (3) berdasarkan konteks. Lalu ambiguitas tingkat leksikal dibagi lagi menjadi: (1) polisemi, dan (2) homonimi.

Untuk memperjelas informasi tersebut, data-data mengenai deskripsi jenis-jenis ambigu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi data hasil klasifikasi jenis ambigu

No.	Jenis-jenis Ambigu	Jumlah
	ambiguitas tingkat fonetik	19
	ambiguitas tingkat gramatikal	
	a) Pembentukan kata	3
	b) Frase yang mirip	29
	c) Konteks	4
	ambiguitas tingkat leksikal	
	a) Polisemi	17
	b) Homonimi	11
	Jumlah	83

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jenis-jenis ambigu yang mencakup:

(1) tingkat fonetik, (2) tingkat gramatikal, dan (3) tingkat leksikal.

1. Ambiguitas Tingkat Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik timbul sebagai akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Membaurnya bunyi-bunyi bahasa tersebut dikarenakan ketidakjelasan intonasi, jeda, nada, dan lain-lain yang bisa menyebabkan pendengar salah manafsirkan atau kebingungan. Akan tetapi,

karena penelitian ini menggunakan bentuk tulisan sebagai objeknya, maka dalam penelitian ini unsur intonasi, jeda, dan nada yang terdapat pada ujaran lisan diubah menjadi tanda baca pada tulisan.

Dari keseluruhan data penelitian sebanyak 83 judul berita, diketahui bahwa jenis ambigu tingkat fonetik terdiri dari 19 judul berita. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

a) *KPK didesak tahan bupati Nias.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. KPK didesak, tahan Bupati Nias.

Kalimat ini bermakna karena KPK merasa terdesak, maka KPK menahan Bupati Nias.

2. KPK didesak tahan Bupati Nias.

Kalimat ini bermakna KPK didesak untuk dapat menahan Bupati Nias.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang membuat pembaca dapat menafsirkan menjadi dua arti. Kekurangan tanda ortografis itu terletak antara kata 'KPK' dan 'didesak'. Untuk memperoleh kalimat judul berita yang tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulisnya, maka diperlukan penambahan tanda ortografis, misalnya tanda koma (,). Sehingga judul tersebut menjadi:

1. KPK didesak, tahan Bupati Nias.

Jika yang dimaksudkan KPK harus segera menahan Bupati Nias.

2. KPK didesak, tahan Bupati Nias.

Jika yang dimaksudkan karena KPK merasa terdesak, maka KPK menahan Bupati Nias.

b) *Pembangunan tol baru ditargetkan 120,35 km.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. Pembangunan tol, baru ditargetkan 120,35 km.

Kalimat tersebut bermakna pembangunan tol yang baru ditargetkan sampai 123,35 km.

2. Pembangunan tol baru, ditargetkan 120,35 km.

Kalimat tersebut bermakna pembangunan tol baru yang ditergetkan sepanjang 120,35 km.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'tol' dan 'baru'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,).

Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Penambahan tol, baru ditargetkan 120,35 km.

Jika yang dimaksudkan adalah tol yang akan ditambah baru sepanjang 120,35 km.

2. Penambahan tol baru, ditargetkan 120,35 km.

Jika yang dimaksudkan ada tol yang baru dibuat dan akan ditambah lagi panjangnya mencapai 120,35 km.

c) *Tujuh PLTU baru beroperasi tahun ini.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. Tujuh PLTU, baru beroperasi tahun ini.

Kalimat tersebut bermakna ada tujuh PLTU yang baru dapat beroperasi tahun ini.

2. Tujuh PLTU baru, beroperasi tahun ini.

Kalimat tersebut bermakna tujuh PLTU baru yang dapat beroperasi tahun ini.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'PLTU' dan 'baru'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,).

Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Tujuh PLTU, baru beroperasi tahun ini.

Jika yang dimaksud adalah terdapat tujuh PLTU yang baru dapat beroperasi tahun ini karena sebelumnya ada beberapa masalah yang menghambatnya.

2. Tujuh PLTU baru, beroperasi tahun ini.

Jika yang dimaksud adalah ada tujuh PLTU yang baru dibuat dan akan mulai beroperasi tahun ini.

d) *Ratusan aset daerah rawan hilang.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. Ratusan aset daerah, rawan hilang.

Kalimat tersebut bermakna ada ratusan aset daerah yang rawan hilang.

2. Ratusan aset daerah rawan, hilang.

Kalimat tersebut dapat bermakna ada ratusan aset dari daerah rawan yang hilang.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'daerah' dan 'rawan'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,).

Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Ratusan aset daerah, rawan hilang.

Jika yang dimaksudkan adalah ada ratusan aset yang dimiliki oleh beberapa daerah yang mudah hilang karena dicuri.

2. Ratusan aset daerah rawan, hilang.

Jika yang dimaksudkan adalah ada ratusan aset dari daerah rawan seperti daerah konflik, daerah bencana, atau daerah siaga, yang mudah sekali hilang karena dicuri.

e) *3.345 ruang sekolah rusak dibiarkan.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. 3.345 ruang sekolah rusak, dibiarkan.

Kalimat tersebut bermakna ada 3.345 ruang sekolah yang rusak lalu dibiarkan begitu saja.

2. 3.345 ruang sekolah, rusak dibiarkan.

Kalimat tersebut bermakna ada 3.345 ruang sekolah yang tidak terpakai dan dibiarkan begitu saja hingga rusak.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'sekolah' dan 'rusak'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,).

Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. 3.345 ruang sekolah rusak, dibiarkan.

Jika yang dimaksudkan dalam judul adalah ada 3.345 ruang sekolah yang sudah rusak tetapi dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan dari pemerintah.

2. 3.345 ruang sekolah, rusak dibiarkan.

Jika yang dimaksudkan adalah terdapat 3.345 ruang sekolah yang tidak terpakai sehingga menjadi rusak begitu saja.

f) *Berkas Gayus terkait suap di Brimob lengkap.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. Berkas Gayus terkait suap di Brimob, lengkap.

Kalimat tersebut bermakna berkas Gayus terkait suap yang dilakukan di Brimob sudah lengkap.

2. Berkas Gayus terkait suap, di Brimob lengkap.

Kalimat tersebut bermakna berkas Gayus terkait suap sudah berada di Brimob dan sudah lengkap.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'suap' dan frase 'di Brimob'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,). Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Berkas Gayus terkait suap di Brimob, lengkap.

Jika yang dimaksud adalah semua berkas Gayus tentang tindakan suap yang dilakukannya selama di Brimob sudah lengkap.

2. Berkas Gayus terkait suap, di Brimob lengkap.

Jika yang dimaksud adalah berkas-berkas Gayus terkait suap yang dilakukannya selama ini sudah sampai di Brimob dengan lengkap dan siap diproses.

g) *Bandara baru beroperasi 2014.*

Judul tersebut dapat memiliki dua penafsiran jika menggunakan tanda baca yang salah:

1. Bandara, baru beroperasi 2014.

Kalimat tersebut bermakna ada bandara yang baru bisa beroperasi tahun 2014.

2. Bandara baru, beroperasi 2014.

Kalimat tersebut bermakna ada bandara baru yang akan beroperasi tahun 2014.

Judul tersebut bermakna ambigu karena kurangnya tanda ortografis yang terletak antara kata 'bandara' dan 'baru'. Kurangnya tanda ortografis tersebut dapat menyebabkan pembaca menafsirkannya menjadi dua arti. Untuk memperjelas arti sebenarnya, diperlukanlah penambahan tanda baca seperti tanda koma (,). Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Bandara, baru beroperasi 2014.

Jika yang dimaksud adalah ada bandara yang baru dapat beroperasi pada 2014 setelah sebelumnya sempat buka tetapi kemudian terkendala oleh beberapa hal sehingga harus tutup sementara.

2. Bandara baru, beroperasi 2014.

Jika yang dimaksud adalah ada bandara yang baru dibuat dan siap beroperasi untuk pertama kali pada 2014.,

2. Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Selanjutnya ambiguitas pada tingkat gramatikal ini dapat dilihat dari tiga segi, di antaranya: (1) ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, (2) ambiguitas pada frasa yang mirip, dan (3) ambiguitas yang muncul dalam konteks.

- a) Berdasarkan pembentukan kata

Ambigu berdasarkan pembentukan kata ini biasanya terjadi pada imbuhan yang membentuk suatu kata di dalam kalimat. Selain itu, juga pembentukan kata yang berupa pronomina. Dari data di atas, terdapat 3 judul berita yang memiliki makna ambigu ini. Untuk kejelasan informasinya, berikut disajikan contoh:

1. Gayus Lumbuun Calonkan Hakim Agung.

Pada judul tersebut, terdapat kata 'calonkan' yang tidak jelas pembentukannya sehingga dapat membuat pembaca menafsirkan menjadi beberapa makna:

- Calonkan = mencalonkan

Jika kata calonkan tersebut dimaksudkan mencalonkan, maka kalimat tersebut bermakna Gayus Lumbuun mencalonkan seseorang sebagai Hakim Agung.

- Calonkan = dicalonkan

Jika kata calonkan tersebut dimaksudkan dicalonkan, maka kalimat tersebut bermakna Gayus Lumbuun yang dicalonkan menjadi seorang Hakim Agung.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'calonkan'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada kata yang minim konteks tersebut.

Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Gayus Lumbuun mencalonkan seseorang menjadi hakim agung.

Jika yang dimaksudkan adalah Gayus Lumbuun menunjuk seseorang untuk menjadi hakim agung.

2. Gayus Lumbuun dicalonkan menjadi hakim agung.

Jika yang dimaksudkan adalah Gayus Lumbuun dicalonkan atau ditunjuk menjadi seorang hakim agung.

2. *Oknum TNI Bawa Penghisap Sabu.*

Pada judul tersebut terdapat frase 'penghisap sabu' yang pembentukan katanya tidak jelas sehingga dapat ditafsirkan beragam oleh pembacanya, seperti:

- Penghisap sabu = Alat untuk menghisap sabu

Jika yang dimaksudkan dengan 'penghisap sabu' adalah alat untuk menghisap sabu, maka kalimat itu bermakna oknum TNI membawa alat penghisap sabu.

- Penghisap sabu = Orang yang menghisap sabu

TNI termasuk aparat penegak hukum yang juga berkompeten untuk mengungkap kasus kejahatan termasuk narkoba, karena itu biasanya aparat akan menangkap orang yang menghisap sabu. Jika yang dimaksudkan pada judul tersebut seperti itu, maka judul itu bermakna oknum TNI membawa orang yang menghisap sabu, artinya menggiring atau menangkap orang yang menghisap sabu.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada frase 'penghisap sabu'. Frase tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan

penambahan konteks berupa kata pada frase yang minim konteks tersebut.

Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Oknum TNI bawa alat penghisap sabu.

Jika yang dimaksud adalah ada oknum TNI yang tertangkap basah sedang membawa alat untuk menghisap sabu yang memungkinkan oknum tersebut justru menjadi pengguna sabu.

2. Oknum TNI bawa orang penghisap sabu.

Jika yang dimaksud adalah ada oknum TNI yang berhasil menangkap orang yang membawa alat penghisap sabu.

3. *Rio Akui Komisaris PT Sarwahita.*

Pada judul tersebut terdapat kata 'akui' yang tidak jelas pembentukan katanya. Kata 'akui' dapat ditafsirkan ganda oleh pembacanya, seperti:

- Akui = mengaku sebagai

Jika kata 'akui' yang dimaksudkan adalah mengaku sebagai, maka kalimat tersebut bermakna Rio mengaku sebagai komisaris PT Sarwahita.

- Akui = mengakui keberadaan

Jika kata 'akui' yang dimaksudkan adalah mengakui keberadaan, maka kalimat tersebut bermakna Rio mengakui keberadaan komisaris PT Sarwahita.

Judul tersebut menjadi ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada kata 'akui'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan

penambahan konteks berupa kata pada kata yang minim konteks tersebut.

Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Rio mengaku sebagai komisaris PT Sarwahita.

Jika yang dimaksudkan adalah Rio akhirnya mau mengaku sebagai komisaris dari PT Sarwahita.

2. Rio mengakui keberadaan komisaris PT Sarwahita.

Jika yang dimaksudkan adalah Rio mau mengakui keberadaan komisaris PT Sarwahita yang sedang berada di suatu tempat.

b) Berdasarkan frase yang mirip

Pada ambiguitas jenis ini, tiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Dari data yang diperoleh, terdapat 29 buah judul berita yang ambigu. Untuk kejelasan informasinya, berikut disajikan contoh:

1. Polri Selidiki Kebenaran Gayus ke Singapura.

Kalimat pada judul berita tersebut memiliki makna ganda tentang siapa yang pergi ke Singapura:

- Apakah Gayus yang pergi ke Singapura dan Polri menyelidiki kebenaran kabar itu, atau
- Polri yang pergi ke Singapura untuk menyelidiki kebenaran Gayus.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan

penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'ke Singapura' yang dapat ditafsirkan menjadi bagian dari 'kebenaran Gayus ke Singapura' atau 'ke Singapura' sendiri sebagai fungsi keterangan. Judul tersebut menjadi tidak jelas tentang siapa yang pergi ke Singapura. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Polri selidiki kebenaran Gayus yang pergi ke Singapura.

Jika yang dimaksud adalah Gayus yang pergi ke Singapura dan Polri menyelidiki kebenaran dari kabar itu.

2. Polri ke Singapura untuk selidiki kebenaran Gayus.

Jika yang dimaksudkan adalah Polri yang pergi ke Singapura untuk menyelidiki kebenaran tentang berita Gayus.

2. *Lukisan Bung Hatta Hilang.*

Judul tersebut ambigu tentang lukisan siapa yang hilang:

- Lukisan milik Bung Hatta yang hilang.

Jika yang dimaksudkan lukisan milik bung Hatta yang hilang, maka judul tersebut bermakna Bung Hatta kehilangan lukisan.

- Lukisan bergambar wajah Bung Hatta yang hilang.

Jika yang dimaksudkan lukisan bergambar wajah Bung Hatta yang hilang, maka judul tersebut bermakna ada seseorang yang kehilangan lukisan bergambar wajah Bung Hatta.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul

tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya.. Pada judul tersebut terdapat frase ‘lukisan Bung Hatta’ yang memiliki dua makna. Jika diperbaiki dengan menambah kata pada frase “lukisan Bung Hatta’, maka judul tersebut menjadi”

1. Lukisan milik Bung Hatta hilang.

Jika yang dimaksud adalah lukisan yang dimiliki oleh Bung Hatta yang hilang.

2. Lukisan wajah Bung Hatta hilang.

Jika yang dimaksud ada seseorang yang memiliki lukisan bergambar wajah Bung Hatta, tetapi lukisan itu kemudian hilang.

3. *Polri Cari Bukti Tahan Cirus Sinaga.*

Pada judul tersebut terdapat frase ‘bukti tahan’ yang dapat bermakna:

- Bukti untuk melakukan penahanan.

Jika yang dimaksudkan adalah bukti untuk melakukan penahanan, maka judul tersebut bermakna polisi mencari bukti-bukti untuk menahan Cirus Sinaga.

- Bukti adanya penahan.

Jika yang dimaksudkan adalah bukti adanya penahanan, maka judul tersebut bermakna polisi mencari bukti adanya penahanan berupa surat penahanan milik Cirus Sinaga.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul

tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'bukti tahan' yang tidak jelas maknanya. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan perubahan kata agar batas fungsi/konstruksinya jelas. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Polri mengumpulkan bukti untuk menahan Cirus Sinaga.

Jika yang dimaksudkan adalah Polri sedang berusaha mengumpulkan bukti-bukti kejahatan yang dilakukan Cirus Sinaga agar dapat ditahan.

2. Polri cari surat penahanan milik Cirus Sinaga.

Jika yang dimaksudkan adalah Polri mencari surat penahanan milik Cirus Sinaga yang menjadi bukti agar Cirus dapat ditahan.

4. *Penjualan Mobil Malaysia 605.156 Unit.*

Pada judul tersebut terdapat frase 'penjualan mobil Malaysia' yang dapat bermakna ganda:

- Penjualan mobil buatan Malaysia

Jika yang dimaksud dalam judul tersebut adalah mobil buatan Malaysia, berarti judul tersebut bermakna Malaysia berhasil membuat dan menjual mobilnya sebanyak 605.156 unit.

- Penjualan mobil di Malaysia.

Jika yang dimaksud adalah penjualan mobil di Malaysia, maka judul tersebut bermakna penjualan semua merk mobil di negara Malaysia berjumlah 605.156 unit.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'mobil Malaysia' yang memiliki dua arti. Agar menjadi jelas, maka diperlukan penambahan kata yang dapat memperjelas batas fungsinya. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Penjualan mobil buatan Malaysia 605.156 unit.

Jika yang dimaksudkan adalah Malaysia mengeluarkan merk Mobil dan penjualannya mencapai 605.156 unit.

2. Penjualan mobil di Malaysia 605.156 unit.

Jika yang dimaksudkan adalah penjualan beragam merk mobil di Malaysia mencapai 605.156 unit.

5. *Ketakutan Radiasi Nuklir Meluas.*

Judul tersebut ambigu karena pada judul tersebut kata 'meluas' dapat diartikan dengan beberapa kemungkinan:

- Ketakutannya yang meluas.

Jika yang dimaksudkan adalah ketakutannya yang meluas, maka judul tersebut bermakna ketakutan terhadap radiasi nuklir meluas, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang dekat dengan sumber nuklir, tetapi juga meluas ke daerah/negara lain.

- Radiasi nuklirnya yang meluas.

Jika yang dimaksudkan adalah radiasi nuklirnya yang meluas, maka judul tersebut bermakna masyarakat yang berada di sekitar nuklir takut terhadap ancaman radiasi nuklir yang semakin meluas.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat kata 'meluas' yang dapat berdiri sendiri sebagai fungsi predikat, atau digabung dengan frase 'radiasi nuklir'. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan dan penggantian kata yang dapat memperjelas batas fungsinya. Dengan demikian judul tersebut jika diperbaiki dapat menjadi:

1. Ketakutan terhadap radiasi nuklir meluas.

Jika yang dimaksud 'meluas' adalah ketakutannya. Jadi ketakutan itu meluas tak hanya dialami oleh masyarakat yang dekat dengan reaktor nuklir.

2. Warga takut radiasi nuklir semakin meluas.

Jika yang dimaksud 'meluas' adalah radiasi nuklirnya. Jadi, warga takut terhadap radiasi nuklir yang semakin meluas.

6. *Singapura Gelar Pameran Perhiasan Terbesar.*

Judul tersebut membingungkan dengan adanya kata 'terbesar' yang dapat bermakna:

- Singapura gelar pameran yang berisi perhiasan-perhiasan terbesar, atau
- Singapura gelar pameran tentang perhiasan dan merupakan pameran terbesar.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat kata 'terbesar' yang dapat ditafsirkan ganda apakah 'pameran' atau 'perhiasannya' yang terbesar. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan kata sekaligus perubahan struktur, sehingga judul tersebut menjadi:

1. Singapura gelar pameran tentang perhiasan terbesar.

Jika yang dimaksudkan adalah Singapura menggelar pameran tentang perhiasan yang terbesar.

2. Singapura gelar pameran terbesar tentang perhiasan.

Jika yang dimaksudkan adalah Singapura menggelar pameran yang terbesar tentang perhiasan-perhiasan. Jadi, pameran itu menjadi pameran terbesar tentang perhiasan dari yang pernah diadakan sebelumnya.

7. Lukisan Pacar Picasso Laku Rp 362 Milliar.

Judul tersebut ambigu karena frase 'lukisan pacar picasso' dapat ditafsirkan sebagai:

- Lukisan karya pacar Picasso

Jika yang dimaksud adalah lukisan karya pacar Picasso, maka judul tersebut bermakna gadis yang merupakan pacar Picasso membuat lukisan dan laku dijual dengan harga Rp 362 Milliar.

- Lukisan bergambar wajah pacar Picasso

Jika yang dimaksud adalah lukisan bergambar wajah pacar Picasso, maka judul tersebut bermakna pacar Picasso dilukis, lalu lukisannya dijual seharga Rp 362 Milliar.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'lukisan pacar Picasso' yang ditafsirkan menjadi dua arti. Untuk memperjelasnya, maka diperlukan penambahan kata agar fungsinya menjadi jelas. Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Lukisan karya pacar Picasso laku Rp 362 Milliar.

Jadi lukisan yang laku Rp 362 Milliar adalah lukisan karya pacar Picasso.

2. Lukisan bergambar pacar Picasso laku Rp 362 Milliar.

Jadi, lukisan yang laku Rp 362 Miliar adalah lukisan bergambar wajah Pacar Picasso.

8. *Relawan Arsid-Andre Mulai Disidang.*

Judul tersebut memiliki makna ganda tentang orang yang disidang:

- Orang yang disidang adalah relawan dari Arsid dan Andre.

Jika yang dimaksud adalah relawan dari Arsid dan Andre yang disidang, maka judul itu bermakna ada seseorang yang menjadi relawan/suruhan dari Arsid dan Andre yang disidang.

- Orang yang disidang adalah relawan yang bernama Arsid dan Andre.

Jika yang dimaksudkan adalah relawan bernama Arsid dan Andre yang disidang, maka judul tersebut bermakna ada dua relawan bernama Arsid dan Andre yang disidang.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'relawan Arsid-Andre' yang ditafsirkan menjadi dua arti. Untuk memperjelasnya, maka diperlukan penambahan kata agar fungsinya menjadi jelas. Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Relawan dari Arsid-Andre Mulai disidang.

Jika yang dimaksud adalah ada seseorang yang menjadi relawan dari Arsid dan Andre yang mulai disidang.

2. Arsid-Andre, relawan pemilu mulai disidang.

Jika yang dimaksud Arsid dan Andre adalah dua relawan dalam pemilu di Tangerang yang mulai disidang.

9. *Larangan Ahmadiyah Meluas.*

Judul tersebut ambigu karena dapat ditafsirkan menjadi dua makna, yaitu:

- Larangan adanya Ahmadiyah yang meluas.

Jika yang dimaksud adalah larangan terhadap Ahmadiyah yang meluas, maka judul tersebut bermakna larangan adanya kelompok Ahmadiyah meluas ke berbagai daerah. Jadi semakin banyak daerah yang melarang adanya kelompok Ahmadiyah.

- Larangan yang dikeluarkan oleh Ahmadiyah yang meluas.

Jika yang dimaksud adalah larangan yang dikeluarkan oleh Ahmadiyah yang meluas, berarti judul tersebut bermakna kelompok Ahmadiyah membuat suatu peraturan berupa larangan, dan larangan itu disebarluaskan.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau konstruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat frase 'larangan Ahmadiyah' yang ditafsirkan menjadi dua arti. Untuk memperjelasnya, maka diperlukan

penambahan kata agar fungsinya menjadi jelas. Dengan demikian judul tersebut menjadi:

1. Larangan adanya Ahmadiyah meluas.

Jika yang dimaksud adalah larangan adanya kelompok Ahmadiyah yang semakin meluas. Jadi, masyarakat di berbagai daerah melarang Ahmadiyah ada di Indonesia.

2. Larangan dari Ahmadiyah meluas.

Jika yang dimaksud kelompok Ahmadiyah mengeluarkan peraturan tentang melarang melakukan sesuatu yang semakin meluas.

10. *Pameran Seni dan Mobil Antik Pertama di Indonesia.*

Pada judul tersebut terdapat kata 'pertama' yang menimbulkan makna ambigu karena dapat ditafsirkan:

- Pameran seni dan mobil antik yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia. Jika yang dimaksudkan demikian, maka judul itu bermakna Indonesia untuk pertama kalinya mengadakan pameran seni dan mobil antik.
- Pameran seni dan mobil antik yang pertama kali ada di Indonesia. Jika yang dimaksudkan demikian, maka judul itu bermakna Indonesia mengadakan pameran seni dan mobil antik yang masuk/ada pertama kali di Indonesia. Jadi seni dan mobil antik yang dipamerkan adalah produk yang pertama kali ada di Indonesia.

Judul tersebut bermakna ambigu karena adanya ketidakcermatan gramatikal yang terjadi pada konstruksi atau struktur dari kalimat yang ada pada judul

tersebut. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan penanda batas fungsi atau kontruksi yang jelas, juga mengubah struktur kalimatnya. Pada judul tersebut terdapat kata 'pertama' yang dapat ditafsirkan ganda apakah 'yang pertama kalinya diadakan' atau 'yang pertama kali masuk di Indonesia'. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan kata sekaligus pengubahan struktur, sehingga judul tersebut menjadi:

1. Indonesia adakan pameran seni dan mobil antik untuk pertama kali.

Jika yang dimaksudkan adalah Indonesia untuk pertama kalinya menggelar pameran seni dan mobil antik.

2. Indonesia adakan pameran seni dan mobil antik yang masuk pertama ke Indonesia.

Jika yang dimaksudkan adalah Indonesia mengadakan pameran seni dan mobil antik dari yang pertama masuk dan beredar di Indonesia.

c) Berdasarkan konteks

Jenis ambigu tingkat gramatikal berdasarkan konteks maksudnya adalah ambigu yang terjadi karena ketidakjelasan konteks yang ada pada judul berita, baik dalam bentuk orangan atau konteks situasi. Dari data di atas, terdapat 4 buah judul berita yang termasuk ambigu jenis ini. Untuk kejelasan informasinya, berikut disajikan contoh:

1. *Tol Arah Solo Belum Jelas.*

Judul tersebut membingungkan pembacanya karena konsep yang ada belum jelas, apakah:

- Arah jalan tolnya yang belum jelas mau kemana,
- Tol ke Solo belum jelas akan dibangun oleh siapa, atau
- Tol arah Solo yang belum jelas kapan selesai pengerjaannya.

Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan konteks kalimat sehingga judul tersebut dapat menjadi:

1. Tol arah Solo belum jelas arahnya.

Jika yang dimaksud arah jalan tolnya yang belum jelas mau kemana.

2. Tol arah Solo belum jelas pembuatnya.

Jika yang dimaksud tol ke arah Solo belum jelas akan dibangun oleh siapa.

3. Tol arah Solo belum jelas selesainya.

Jika yang dimaksud tol arah Solo belum jelas kapan akan selesai dibangun.

2. *Pencetakan Soal UN Terancam.*

Judul tersebut membuat pembaca bingung karena terbatasnya konteks kalimat. Judul tersebut dapat membuat pembaca bertanya:

- Terancam oleh apa? Siapa?
- Kenapa terancam?

Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan konteks kalimat sehingga judul tersebut dapat menjadi:

3. Pencetakan soal UN terancam bocor.

Jika yang dimaksudkan pencetakan soal UN terancam bocor karena kecurangan dari pembuat atau pencetak soal yang dapat membocorkan soalnya kepada pihak lain padahal soal itu seharusnya bersifat rahasia.

4. Pencetakan soal UN terancam molor.

Jika yang dimaksudkan adalah pencetakan soal yang terancam molor waktu pengerjaan dan penyelesaiannya. Misalnya karena terbatasnya biaya, maka proses pengerjaan terpaksa menunggu biaya terkumpul dulu.

3. *Van Gaal Terjepit.*

Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Kata 'terjepit' pada judul tersebut dapat bermakna:

- Van Gaal terjepit oleh sesuatu benda dalam arti yang sebenarnya, atau
- Van Gaal terjepit dalam arti berada pada posisi yang ditekan oleh sesuatu.

Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penambahan konteks kalimat sehingga judul tersebut dapat menjadi:

1. Van Gaal terjepit pintu.

Jika yang dimaksud terjepit adalah dalam arti sebenarnya, misalnya terjepit pintu.

2. Van Gaal di posisi terjepit.

Jika yang dimaksud adalah terjepit dalam arti posisi. Maka dengan penambahan frase 'di posisi' akan jelas kalau 'terjepit' bermakna posisinya yang terjepit.

4. *Operasional Busway Ditambah.*

Judul tersebut membuat pembaca bingung karena konteks kalimat yang terbatas. Pembaca dapat memaknai kata ‘operasional’ dengan beragam maksud:

- Jumlah armada busway yang ditambah,
- Jam buka dan tutup busway yang ditambah, atau
- Jumlah pegawai untuk operasional busway yang ditambah.

Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Untuk memperjelas maknanya, maka diperlukan penggantian kata pada konteks menjadi kata yang lebih khusus sehingga kalimat judul tersebut dapat menjadi:

1. Armada busway ditambah.

Jika yang dimaksud dengan ‘operasional’ adalah jumlah armada tau bisnya.

2. Jam operasional busway ditambah.

Jika yang dimaksud dengan ‘operasional’ adalah jam buka dan jam tutup busway.

4. Pegawai busway ditambah.

Jika yang dimaksud dengan ‘operasional’ adalah jumlah pegawainya.

3. Ambiguitas Tingkat Leksikal

Ambiguitas tingkat leksikal adalah ambiguitas yang terjadi jika sebuah kata mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Bentuk seperti itu disebut polivalensi (*polyvalency*) yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) polisemi dan (2) homonimi.

a) Polisemi

Polisemi berkaitan dengan kata atau frase yang memiliki makna yang berhubungan. Dari data yang diperoleh, terdapat 17 judul yang termasuk polisemi. Untuk kejelasannya, berikut disajikan contoh:

1. Pasokan Pangan Kunci Pengendalian Inflasi.

Pada judul tersebut kata 'kunci' yang dapat ditafsirkan sebagai:

- Alat untuk membuka/menutup.

Jika yang dimaksud demikian, maka judul tersebut bermakna pasokan pangan akan membuka/menutup pengendalian inflasi.

- Jalan/cara/alat satu-satunya untuk memecahkan masalah.

Jika yang dimaksudkan demikian, maka judul tersebut bermakna pasokan pangan merupakan jalan/cara/alat satu-satunya untuk mengedalikan inflasi.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'kunci'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Pasokan pangan mengunci pengendalian inflasi.

Jika yang dimaksud 'kunci' adalah menutup, maka maknanya pasokan pangan menutup pengendalian inflasi.

2. Pasokan pangan menjadi kunci pengendalian inflasi.

Jika yang dimaksud 'kunci' adalah jalan satu-satunya, maka maknanya pasokan pangan menjadi jalan satu-satunya pengendalian inflasi.

2. *Presiden Ganti Dua Jaksa Agung Muda.*

Pada judul tersebut terdapat frase 'jaksa agung muda' yang dapat bermakna:

- Jaksa agung yang belum cukup umur.

Jika yang dimaksud demikian, maka judul tersebut bermakna presiden mengganti dua jaksa agung yang belum cukup umur.

- Jaksa agung yang baru menjabat.

Jika yang dimaksud demikian, maka judul tersebut bermakna presiden mengganti dua jaksa agung yang baru menjabat.

Judul tersebut menjadi ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada frase 'jaksa agung muda'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Presiden ganti dua jaksa agung berusia muda.

Jika yang dimaksudkan adalah presiden mengganti dua jaksa agung yang usianya muda/masih belum cukup umur.

2. Presiden ganti dua jaksa agung baru.

Jika yang dimaksudkan adalah presiden mengganti dua jaksa agung yang baru menjabat.

3. *Krisis Nuklir di Jepang Memburuk.*

Pada judul tersebut terdapat kata 'krisis' yang dapat bermakna:

- Keadaan bahaya, genting, parah.

Jika yang dimaksud adalah keadaan bahaya dan genting, maka judul itu bermakna bahwa keadaan nuklir berbahaya di Jepang semakin memburuk.

- Kemrosotan, hilangnya.

Jika yang dimaksud adalah kemrosotan, hilangnya, maka layaknya 'krisis kepercayaan' yang bermakna hilangnya kepercayaan, judul itu bermakna hilangnya/merosotnya nuklir di Jepang dalam keadaan buruk.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'krisis'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Bahaya nuklir di Jepang memburuk.

Jika yang dimaksud keadaan nuklir di Jepang dalam keadaan bahaya dan semakin memburuk.

2. kehilangan nuklir di Jepang memburuk.

Jika yang dimaksud nuklir di Jepang yang menghilang dan semakin memburuk.

4. *Gubernur Ambil Langkah Tegas.*

Pada judul tersebut terdapat frase 'langkah tegas' yang dapat bermakna:

- Gerakan kaki yang tegas.

Jika yang dimaksudkan adalah gerakan kaki, maka judul tersebut bermakna gubernur mengambil gerakan kaki yang tegas, artinya melangkah dengan makna sebenarnya.

- Sikap/tindakan yang tegas.

Jika yang dimaksud adalah sikap/tindakannya, maka judul tersebut bermakna gubernur mengambil sikap yang tegas, artinya melangkah dengan makna yang tidak sebenarnya.

Judul tersebut menjadi ambigu karena minimnya konteks yang terdapat pada frase 'langkah tegas'. Frase tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Gubernur melangkah dengan tegas.

Jika yang dimaksud gubernur mengambil gerakan melangkah dengan tegas.

2. Gubernur ambil tindakan tegas.

Jika yang dimaksud gubernur mengambil tindakan atau sikap yang tegas.

5. *Ruang Gubernur Tersangka Dibatasi.*

Pada judul tersebut terdapat frase 'ruang gubernur' yang dapat bermakna:

- Ruang gerak.

Jika yang dimaksud adalah ruang gerak, maka judul itu bermakna Gubernur yang menjadi tersangka sudah tidak bisa bertindak semaunya karena ruang geraknya sudah dibatasi.

- Sela-sela antara empat tiang.

Jika yang dimaksud adalah sela antara empat tiang, maka judul itu bermakna ruangan untuk berkerja gubernur yang menjadi tersangka dibatasi, di kecilkan ukurannya.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'ruang'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Ruang gerak gubernur tersangka dibatasi.

Jika yang dimaksud 'ruang' adalah ruang gerak atau kebebasan melakukan sesuatu. Jadi, makna 'ruang' bukan makna sebenarnya.

2. Ruangan gubernur tersangka dibatasi.

Jika yang dimaksud 'ruang' adalah ruangan dengan bentuk sela-sela empat tiang. Jadi, ruang di sini termasuk ke dalam makna yang sebenarnya.

6. *Bayi Laki-laki Dibuang Ibunya Sendiri.*

Pada judul tersebut terdapat kata 'sendiri' yang dapat bermakna:

- Kepunyaan sendiri.

Jika yang dimaksud adalah kepunyaan sendiri, maka judul itu bermakna ada seorang wanita yang membuang bayi laki-laki yang telah dilahirkannya.

- Seorang diri.

Jika yang dimaksud adalah seorang diri, maka judul itu bermakna ada seorang wanita yang membuang anak laki-lakinya sendirian di suatu tempat.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'sendiri'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut.

Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Bayi laki-laki dibuang ibu kandungnya.

Jika yang dimaksud 'sendiri' adalah kepunyaan sendiri.

2. Bayi laki-laki dibuang ibunya seorang diri.

Jika yang dimaksud 'sendiri' adalah seorang diri.

d) Homonimi

Homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 11 judul

berita yang memiliki makna homonimi. Untuk kejelasan informasinya, berikut disajikan contoh:

1. Nyonya Tua Cari Penyembuh Ketegangan.

Pada judul tersebut terdapat frase 'Nyonya Tua' yang dapat bermakna:

- Perempuan yang sudah tua.

Jika yang dimaksud demikian, maka judul tersebut bermakna yang mencari penyembuh ketegangan adalah seorang perempuan tua.

- Julukan dari klub Sepak Bola La Vecchia Signora.

Jika yang dimaksud demikian, maka judul tersebut bermakna yang mencari penyembuh ketegangan adalah La Vecchia Signora.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada frase 'nyonya tua'. Frase tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut.

Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Perempuan tua cari penyembuh ketegangan.

Jika yang dimaksud 'nyonya tua' adalah perempuan tua.

2. La Vecchia Signora cari penyembuh ketegangan.

Jika yang dimaksud 'nyonya tua' adalah klub sepak bola bernama La Vecchia Signora.

2. Senin dan Jumat Puncak Macet.

Pada judul tersebut terdapat kata 'puncak' yang dapat bermakna:

- Nama daerah

Jika yang dimaksud adalah nama daerah, maka judul itu bermakna pada senin dan jumat daerah puncak macet.

- Titik tertinggi

Jika yang dimaksud adalah titik tertinggi, maka judul itu bermakna senin dan jumat adalah titik kemacetan tertinggi.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'puncak'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Senin dan Jumat daerah Puncak macet.

Jika yang dimaksud 'puncak' adalah nama daerah. Jadi, daerah Puncak pada hari Senin dan Jumat macet.

2. Senin dan Jumat menjadi puncak kemacetan.

Jika yang dimaksud 'puncak' adalah titik tertinggi. Jadi, Senin dan Jumat adalah hari dengan tingkat kemacetan yang cukup tinggi dan menjadi puncaknya.

3. *Kambing Hitam Ferguson.*

Pada judul tersebut frase 'kambing hitam' dapat bermakna:

- Kambing hitam milik Ferguson.
- Ferguson menjadikan seseorang sebagai sasaran kesalahan.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada frase ‘kambing hitam’. Frase tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Kambing hitam milik Fergusson.

Jika yang dimaksud ‘kambing hitam’ dengan makna sebenarnya, maka judul itu bermakna Fergusson yang memiliki seekor kambing berwarna hitam.

2. Sasaran kesalahan Fergusson.

Jika yang dimaksud ‘kambing hitam’ makna yang tidak sebenarnya, maka bermakna sasaran kesalahan. Sebaiknya langsung menuliskan makna yang sebenarnya ingin disampaikan agar pembaca tidak salah menafsirkan.

4. *Pesawat Show Jatuh, Pilot Tewas.*

Pada judul tersebut terdapat kata ‘show’ yang dapat bermakna:

- Bahasa Inggris dari pertunjukkan

Jika yang dimaksud demikian, maka judul itu bermakna ada pesawat yang sedang melakukan pertunjukkan lalu terjatuh dan pilotnya tewas.

- Nama pesawat

Jika yang dimaksudkan adalah nama pesawat, maka judul tersebut bermakna pesawat merk show jatuh dan pilotnya tewas.

Judul tersebut menjadi ambigu karena mimimnya konteks yang terdapat pada kata 'show'. Kata tersebut dapat dipahami menjadi dua arti. Untuk memperbaikinya hingga maknanya menjadi jelas, maka diperlukan penambahan konteks berupa kata pada konteks yang minim tersebut. Dengan demikian judul tersebut dapat menjadi:

1. Pesawat sedang pertunjukan jatuh, pilot tewas.

Jika yang dimaksudkan adalah ada pesawat yang sedang melakukan pertunjukan kemudian jatuh dan menyebabkan pilot tewas.

2. Pesawat *Show* jatuh, pilot tewas.

Jika yang dimaksudkan 'show' adalah nama pesawat, maka penggunaan huruf miring dapat menjelaskan kalau itu adalah kata khusus yang menandakan sebagai nama dari sebuah armada pesawat.

B. Rangkuman

Data dari deskripsi di atas, dapat dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Rangkuman data hasil klasifikasi jenis ambigu

No.	Jenis-jenis Ambigu	Jumlah	Persen (%)
1	ambiguitas tingkat fonetik	19	23
2	ambiguitas tingkat gramatikal	36	43

3	ambiguitas tingkat leksikal	28	34
Jumlah		83	100

Data hasil penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang mengandung ambigu dari judul berita yang terdapat pada surat kabar *Seputar Indonesia*. Data tersebut dikumpulkan selama empat bulan terhitung Januari-April 2011. Dari empat bulan tersebut dikumpulkan sebanyak empat puluh edisi secara acak. Dari empat puluh edisi tersebut diperoleh data sebanyak 83 judul berita ambigu yang dibagi menurut jenis-jenis ambigu.

Jenis-jenis ambigu dibagi atas tiga macam, yaitu: ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal. Dari ambiguitas tingkat gramatikal dibagi lagi berdasarkan pembentukan kata, frase yang mirip, dan konteks. Sementara itu, dalam ambiguitas tingkat leksikal dibagi lagi menjadi polisemi dan homonimi.

Untuk jenis ambiguitas tingkat fonetik, diperoleh 19 judul berita ambigu. Lalu untuk ambiguitas tingkat gramatikal berdasarkan pembentukan kata diperoleh 3 judul berita, berdasarkan frase yang mirip 29 judul berita, dan berdasarkan konteks ada 4 judul berita. Sementara itu, untuk ambiguitas tingkat leksikal berdasarkan polisemi ada 17 judul berita, dan hominimi ada 11 judul berita.

Dari data sebanyak 83 judul berita yang ambigu, diketahui bahwa ambiguitas tingkat gramatikal adalah jenis ambiguitas yang banyak terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* dengan jumlah 36 judul berita, lalu

ambiguitas tingkat leksikal yang berjumlah 28 judul berita, dan ambiguitas tingkat fonetik yang berjumlah 19 judul berita.

C. Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat dinyatakan bahwa jenis ambiguitas yang paling banyak terdapat pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* adalah jenis ambiguitas tingkat gramatikal dengan jumlah data sebanyak 36 judul berita (43%). Sementara itu, urutan kedua adalah ambiguitas tingkat leksikal dengan jumlah judul ambiguitas 28 judul berita (34%), dan urutan ketiga adalah jenis ambiguitas tingkat fonetik dengan jumlah data 19 judul berita (23%).

Adapun untuk ambiguitas tingkat gramatikal itu sendiri, jenis ambiguitas yang banyak terjadi adalah penggunaan frase yang mirip dengan jumlah data 29 judul berita, lalu konteks yang tidak jelas sebanyak 4 judul berita, dan pembentukan kata yang membingungkan sebanyak 3 judul berita.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa surat kabar *Seputar Indonesia* sering membuat judul berita yang membuat pembaca merasa bingung pada kata atau frase, atau bahkan kalimat yang digunakan. Kata, frase, atau kalimat tersebut cenderung memiliki beberapa kemungkinan arti, sehingga pembaca dapat menafsirkan ganda judul berita tersebut. Selain itu, faktor ketidakjelasan konteks yang digunakan karena singkatnya judul berita juga membuat pembaca bertanya-tanya tentang maksud dari judul berita itu. Masalah pembentukan kata seperti proses afiksasi juga menjadi masalah yang membuat pembaca kebingungan tentang makna dari kata yang dituliskan.

D. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat dikatakan bahwa jenis ambiguitas yang paling banyak terjadi pada judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* adalah ambiguitas tingkat gramatikal. Hal itu sesuai dengan jumlah data yang diperoleh yaitu sebanyak 36 judul berita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa surat kabar *Seputar Indonesia* banyak membuat judul berita yang ambigu seperti pembentukan kata berupa afiksasi, penggunaan frase yang mirip, dan ketidakjelasan konteks yang disebabkan oleh polisemi dan homonimi.

Hal tersebut jika disesuaikan dengan teori dari Mansoer Pateda yang digunakan dalam penelitian ini, tentunya sangat sesuai. Menurut Pateda, ambiguitas tingkat gramatikal dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu: (1) berdasarkan pembentukan kata, (2) berdasarkan frase yang mirip, dan (3) berdasarkan konteks.

Berdasarkan pembentukan kata, ambiguitas terjadi pada imbuhan yang membentuk suatu kata di dalam kalimat. Selain itu, juga pada pembentukan kata yang berupa pronomina. Lalu berdasarkan frase yang mirip, tiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Sementara itu, berdasarkan konteks ambiguitas ini terjadi karena ketidakjelasan konteks yang ada pada judul berita, baik dalam bentuk orangan atau konteks situasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, tetapi di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh:

3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dari sekian banyak surat kabar yang beredar di Jakarta dan kota besar lainnya, hanya dipilih satu surat kabar, yaitu *Seputar Indonesia*. Pemilihan tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa surat kabar tersebut beredar luas dan cukup banyak peminatnya. Selain itu, karena surat kabar tersebut baru muncul tahun 2005 dan masih belum banyak yang menggunakannya sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, objek penelitian ini kiranya belum mampu mewakili ambiguitas dalam bahasa jurnalistik dan bahasa Indonesia.
4. Sumber bacaan yang dipakai sebagai bahan rujukan teori masih sangat terbatas, sehingga landasan teori yang mendukung penelitian ini perlu penyempurnaan lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik mengenai ambiguitas judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* periode Januari hingga April 2011 ditemukan 83 judul berita yang memiliki makna ambigu yang dikaji berdasarkan jenis-jenis ambiguitas.
2. Penguraian jenis-jenis ambigu tersebut terdiri dari: (1) ambiguitas tingkat fonetik, (2) ambiguitas tingkat gramatikal, dan (3) ambiguitas tingkat leksikal. Untuk ambiguitas tingkat gramatikal dibagi lagi menjadi: (1) berdasarkan pembentukan kata, (2) berdasarkan frase yang mirip, (3) berdasarkan konteks. Sementara itu, untuk ambiguitas tingkat leksikal dibagi lagi menjadi: (1) polisemi dan (2) homonimi.
3. Perincian data terhadap jenis-jenis ambiguitas sebagai berikut: ambiguitas tingkat fonetik memiliki 19 judul ambigu (23%), ambiguitas tingkat gramatikal memiliki 36 judul ambigu (43%), dan ambiguitas tingkat leksikal memiliki 28 judul ambigu (34%).
4. Untuk ambiguitas tingkat gramatikal, masih dapat dibagi lagi berdasarkan: pembentukan kata yang memiliki 3 judul ambigu, frase yang mirip dengan 29 judul ambigu, dan yang muncul dalam konteks sebanyak 4 judul ambigu.
5. Sementara itu, untuk ambiguitas tingkat leksikal dapat dibagi menjadi polisemi dengan jumlah judul ambigu 17 buah, dan homonimi 11 buah.
6. Penelitian tentang jenis-jenis ambiguitas yang terdiri dari ambiguitas tingkat fonetik, ambiguitas tingkat gramatikal, dan ambiguitas tingkat leksikal menyatakan bahwa: jenis ambiguitas yang paling banyak terkandung dalam judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* adalah ambiguitas tingkat gramatikal dengan jumlah 36 buah.

7. Adanya penggunaan kata, frase, klausa, atau kalimat yang ambigu dalam judul berita surat kabar *Seputar Indonesia* bisa diakibatkan oleh beberapa hal, di antaranya: (1) keterbatasan pengetahuan gramatikal yang dimiliki oleh wartawan, editor, atau redaktur dari surat kabar *Seputar Indonesia*, (2) keterbatasan waktu yang dimiliki atau dikejar waktu pencetakan sehingga menuntut wartawan, editor, atau redaktur surat kabar *Seputar Indonesia* tidak melakukan pengecekan yang mendalam terhadap berita yang akan diturunkan, (3) keterbatasan halaman judul sehingga membuat wartawan, editor, atau redaktur surat kabar *Seputar Indonesia* memilih menggunakan kata-kata yang singkat, dan (4) wartawan, editor, atau redaktur surat kabar *Seputar Indonesia* menggunakan gaya selingkung sebagai cirinya agar pembaca merasa penasaran dan tertarik pada berita yang disajikan.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pengajaran kebahasaan. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru diharapkan dapat membuat bahan, media, dan materi ajar yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat memahami pengajaran yang disampaikan dengan lebih mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan atau media yang dekat dengan siswa, dalam artian mudah dan sering ditemukan oleh siswa. Media atau bahan tersebut salah satunya adalah surat kabar atau koran.

Surat kabar adalah produk jurnalistik yang sudah akrab dengan siswa. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa kiranya dapat memetik banyak hal yang berhubungan dengan praktek kebahasaan, khususnya tentang ambiguitas. Dari penelitian yang dilakukan, ternyata terdapat beberapa judul berita dari surat kabar *Seputar Indonesia* yang memiliki makna ambigu.

Jika dilihat berdasarkan kurikulum yang ada, maka ambigu berhubungan dengan pengajaran kalimat efektif. Dalam menyusun kalimat yang efektif, baik dalam bentuk lisan seperti praktek berbicara maupun dalam bentuk tulisan seperti praktek menulis, ada hal-hal yang dapat menghambat terciptanya suatu kalimat yang efektif. Hal-hal tersebut salah satunya adalah ambiguitas. Oleh karena itu, judul-judul yang ditemukan dalam penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan dalam mengajarkan contoh-contoh kalimat yang mengandung makna ambigu.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

3. Bagi mahasiswa, diharapkan agar penelitian ini dapat memperkaya khasanah kebahasaan Indonesia, khususnya tentang ambigu dan jenis-jenis ambigu.
4. Bagi guru, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sumber pengajaran kalimat efektif, khususnya tentang ambiguitas sebagai penghambat kalimat efektif. Hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai contoh-contoh ambiguitas yang kiranya lebih bervariasi dari contoh yang telah ada selama ini.

5. Bagi wartawan, editor, redaktur, surat kabar *Seputar Indonesia* atau surat kabar lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar lebih cermat lagi dalam menyusun berita beserta judul beritanya, sehingga judul ataupun berita yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 2000. “Ketaksaan dalam Bahasa Indonesia”. Dalam *Artistika: Bina Bahasa, Sastra, dan Seni*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- . 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perekanalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmojuwono, Setiawati. 2007. “Semantik”. Dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- HP, Achmad. 2007. *Materi Ajar Fonologi: Seri Fonetik*. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: ROSDA.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal* (Cet. 2. Edisi Kedua). Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Razak, Abdul. 1986. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.

Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

—————. 2008. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sihombing, Liberty P. dan Djoko Kentjono. 2007. “Sintaksis” dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Ed. Kushartanti dkk. Jakarta: PT Gramedia Pustidaka Utama.

Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Ullmann. Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (ad. Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yosef, Jani. 2009. *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio, dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumirawati, Tatin. 1997. *Konstruksi Ambigu pada Surat Kabar Harian Terbitan Ibukota dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Nafilah, Ila. 2008. *Ambiguitas dalam Surat Kabar Terbitan Ibukota dan Cara Perbaikannya*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 119 Jakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Waktu	: 6 x 40 menit
Pertemuan	: 1

A. Standar Kompetensi:

2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman

B. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif

C. Indikator:

1. Mampu mendata pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan.
2. Mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita pengalaman melalui tanya jawab.
3. Mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan berdasarkan pokok-pokok rangkaian cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendata pokok-pokok cerita yang mengesankan dengan baik setelah siswa mendengarkan pengalaman yang diceritakan.
2. Siswa mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita dengan baik melalui tanya jawab.

3. Siswa mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesakan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

E. Materi Pembelajaran

1. Pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesakan
2. Kalimat efektif

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Pemodelan, tanya jawab, inkuiri
 - ❖ Karakter siswa yang diharapkan:
 1. Kecermatan
 2. Kemandirian
 3. Keberanian

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a) Guru mengkondisikan siswa dan ruang kelas
 - b) Apersepsi:
 - Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
 - Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran
 - Menyampaikan pokok materi yang akan disampaikan
 - Menjelaskan langkah pelaksanaan KBM
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

 - Siswa membentuk kelompok (1 kelompok terdiri dari 4 orang)
 - Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengalaman mengesakan yang dialami.
 - Guru memberi pengarahan kepada siswa bagaimana cara menyimak/mendengarkan yang baik.

b) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- Siswa mendengarkan cerita pengalaman mengesankan yang dibacakan oleh guru.
- Siswa bertanya jawab tentang cerita yang mengesankan.
- Siswa mengidentifikasi pokok-pokok cerita pengalaman mengesankan.
- Tiap kelompok menyebutkan pokok-pokok cerita pengalaman mengesankan yang ditemukan.
- Guru bersama siswa bertanya jawab tentang cara yang benar dalam menyampaikan pengalaman mengesankan.
- Guru bersama siswa bertanya jawab tentang pentingnya membuat kalimat efektif dalam menyampaikan pengalaman mengesankan.
- Guru bersama siswa bertanya jawab tentang penghambat ketidakefektifan kalimat dalam menyampaikan pengalaman mengesankan.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi:

- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, penguatan, dan penyimpulan tentang pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan, kalimat efektif, dan faktor penghambat kalimat efektif.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3. Kegiatan penutup (10 menit)

Dalam kegiatan penutup:

- Guru memberikan siswa tugas di rumah untuk membuat karangan cerita pengalaman yang mengesankan.

H. Sumber Belajar

Sumber belajar : contoh cerita pengalaman yang mengesankan, buku paket bahasa Indonesia

Alat : papan tulis, spidol

Bahan Ajar : materi pengalaman yang mengesankan dan kalimat efektif.

I. Penilaian hasil belajar

Penilaian proses : ada

Penilaian akhir : ada

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk instrumen	Instrumen
Mampu mendata pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan.	Tes Lisan dan Tulisan	Unjuk kerja	Sebutkan pokok-pokok cerita pengalaman yang mengesankan dari cerita yang dibacakan!
Mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita pengalaman melalui tanya jawab.	Tes Lisan dan Tulisan	Unjuk kerja	Buatlah rangkaian cerita yang padu dari pokok-pokok cerita yang didapatkan!
Mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan berdasarkan pokok-pokok rangkaian cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat efektif.	Tes Lisan	Unjuk kerja	Ceritakan pengalamanmu yang paling mengesankan di depan kelas!

J. Rubrik Penilaian

No.	Kegiatan	Skor
1.	Siswa mampu mendata pokok-pokok cerita yang mengesankan: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengidentifikasi pokok-pokok cerita pengalaman mengesankan dengan lengkap • Siswa mengidentifikasi pokok-pokok cerita pengalaman mengesankan kurang lengkap • Siswa tidak menuliskan apa-apa 	5 3 0
2.	Siswa mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan efektif. • Siswa menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita 	5

	dengan pilihan kata dan kalimat yang kurang tepat dan kutang efektif.	3
3.	<p>Siswa mampu menceritakan pengalaman yang paling mengesakan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan pengalaman yang paling mengesakan secara lisan dengan pilihan kata yang tepat dan intonasi jelas. • Siswa menceritakan pengalaman yang mengesakan secara lisan dengan pilihan kata kurang tepat dan intonasi kurang jelas 	<p>5</p> <p>3</p>

Perhitungan nilai akhir:

Nilai akhir: $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots$

Kepala SMPN 119 Jakarta	Guru Mata Pelajaran	Jakarta, Juli 2011 Calon Guru
Hj. Singgih Pradinah, M. Pd NIP. 195806281978032002	Nurhayati, S.Pd NIP. 131952413	Setyarini Eka Putri NIM. 2115076482

Lampiran 2

Tabel Analisis Jenis-jenis Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar *Seputar Indonesia*

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
1	Polri Selidiki Kebenaran Gayus ke Singapura. (4 Januari 2011)			V				<p>Kalimat pada judul berita tersebut memiliki makna ganda tentang siapa yang pergi ke Singapura:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Gayus pergi ke Singapura dan Polisi menyelidiki kebenaran kabar itu, atau 2. Polisi yang pergi ke Singapura untuk menyelidiki kebenaran Gayus
2	KPK Didesak Tahan Bupati Nias. (5 Januari 2011)	V						<p>Judul tersebut ambigu karena penggunaan intonasi atau tanda baca ketika membacanya. Judul tersebut dapat menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KPK didesak, tahan Bupati Nias. Kalimat ini bermakna karena KPK terdesak, maka KPK menahan Bupati Nias, atau 2. KPK didesak untuk menahan Bupati Nias, yang bermakna KPK didesak untuk dapat menahan Bupati Nias.

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
3	Pasokan Pangan Kunci Pengendalian Inflasi. (5 Januari 2011)					V	Pada judul tersebut kata 'kunci' yang dapat bermakna: 1. Alat untuk membuka/menutup 2. Sebagai jalan/cara/alat satu-satunya untuk memecahkan masalah	
4	Pembangunan Tol Baru Ditargetkan 120,35 km. (5 Januari 2011)	V					Judul tersebut ambigu karena penggunaan intonasi atau tanda baca ketika membacanya. Judul tersebut dapat bermakna: 1. Pembangunan tol yang baru ditargetkan 120,35 km 2. Pembangunan tol baru yang ditargetkan 120,35 km	
5	Tujuh PLTU Baru Beroperasi Tahun Ini. (6 Januari 2011)	V					Judul tersebut ambigu karena penggunaan intonasi atau tanda baca ketika membacanya. Judul tersebut dapat bermakna: 1. Tujuh PLTU yang baru beroperasi tahun ini 2. Tujuh PLTU baru yang beroperasi tahun ini	
6	Ratusan Aset Daerah Rawan Hilang. (6 Januari 2011)	V					Judul tersebut ambigu karena penggunaan intonasi atau tanda baca ketika membacanya. Judul tersebut dapat bermakna: 1. Ada ratusan aset daerah yang rawan hilang 2. Ada ratusan aset daerah rawan yang hilang	

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
7	Nyonya Tua Cari Penyembuh Ketegangan. (16 Januari 2011)						V	Frase Nyonya Tua dapat bermakna ganda, yaitu: 1. Nyonya atau perempuan yang sudah tua, atau 2. Julukan dari klub Sepak Bola La Vecchia Signora
8	Penjualan Online China Naik 22 %. (20 Januari 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena yang naik 22 % dapat bermakna: 1. Penjualan barang melalui online di negara China, atau 2. China yang dijual secara online
9	Penjualan Mobil Malaysia 605.156 Unit. (20 Januari 2011)			V				Frase 'penjualan mobil Malaysia' dapat bermakna ambigu: 1. Penjualan mobil buatan Malaysia, atau 2. Penjualan mobil di Malaysia
10	Sopir Lawan Perampok Bersenjata. (20 Januari 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena yang bersenjata itu dapat dimaknai oleh dua orang, yaitu: 1. Sopir yang bersenjata melawan perampok, atau 2. Sopir melawan perampok yang bersenjata

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
11	Pelatih Gulat Iran Selundupkan Sabu. (28 Januari 2011)			V				Frase 'pelatih gulat Iran' dapat bermakna: 1. Pelatih gulat yang berasal dari Iran 2. Pelatih gulat di Iran
12	Senin dan Jumat Puncak Macet. (31 Januari 2011)						V	Kata 'puncak' dapat bermakna: 1. Nama daerah 2. Titik tertinggi
13	Polri Diminta Buka Rekening Gendut. (9 Februari 2011)					V		Judul tersebut memiliki makna ganda: 1. Polri yang diminta untuk membuat rekening gendut, atau 2. Polri yang diminta untuk mengungkap rekening gendut
14	Lukisan Pacar Picasso Laku Rp 362 Milliar. (10 Februari 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena dapat bermakna: 1. Lukisan karya pacar Picasso yang laku Rp 362 Milliar, atau 2. Lukisan bergambar wajah pacar Picasso yang laku Rp 362 Milliar
15	Lukisan Bung Hatta Hilang. (7 Januari 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena dapat bermakna: 1. Lukisan milik Bung Hatta yang hilang, atau 2. Lukisan bergambar wajah Bung Hatta yang hilang

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
16	Menkes Tolak Umumkan Susu Bakteri. (11 Februari 2011)			V				Frase 'susu bakteri' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Susu yang mengandung bakteri, atau 2. Susu yang berasal dari bakteri
17	I Rossoneri Mulai Waswas Menjaga Singgasana. (12 Februari 2011)					V		Kata 'singgasana' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Kursi kerajaan, atau 2. Posisi/kedudukan
18	KPK Tangkap Tangan Jaksa. (12 Februari 2011)					V		Frase 'tangkap tangan jaksa' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Menangkap bagian tubuh dari jaksa yaitu tangannya, atau 2. Menangkap jaksa
19	Kasasi Perkara Selain dari KPK Pertama Diputus. (16 Februari 2011)	V						Judul berikut ambigu karena dapat ditafsirkannya beragam jeda berdasarkan tanda bacanya: 1. Kasasi perkara yang selain dari KPK untuk pertama kalinya diputus, atau 2. Kasasi pertama selain dari KPK pertama yang diputus

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
20	TKI Baru Dilihat Sebagai Komoditas. (17 Februari 2011)	V						Judul tersebut memiliki beberapa penafsiran: 1. TKI baru yang dilihat sebagai komoditas, atau 2. TKI yang baru dilihat sebagai komoditas
21	Penumpang Bus Tewas Terjatuh. (22 Februari 2011)	V						Judul tersebut memiliki beberapa penafsiran berdasarkan penggunaan tanda baca atau jedanya: 1. Penumpang bus yang tewas terjatuh 2. Penumpang bus tewas yang terjatuh
22	Tol Arah Solo Belum Jelas. (1 Maret 2011)				V			Judul tersebut membingungkan pembacanya karena konsep yang ada belum jelas, apakah: 1. Arah jalan tolnya yang belum jelas mau kemana, 2. Tol ke Solo belum jelas akan dibangun oleh siapa, atau 3. Tol arah Solo yang belum jelas kapan selesai pengerjaannya.
23	Ruang Gubernur Tersangka Dibatasi. (1 Maret 2011)					V		Frase 'ruang gubernur' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Ruang gerak, atau 2. Sela-sela antara empat tiang

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
24	Larangan Ahmadiyah Meluas. (3 Maret 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena dapat bermakna: 1. Larangan adanya Ahmadiyah yang meluas, atau 2. Larangan yang dikeluarkan Ahmadiyah yang meluas
25	Kambing Hitam Ferguson. (3 Maret 2011)						V	Frase 'kambing hitam' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Kambing hitam milik Ferguson, atau 2. Ferguson menjadikan seseorang sebagai sasaran kesalahan
26	Pencetakan Soal UN Terancam. (5 Maret 2011)				V			Judul tersebut membuat pembaca bingung karena terbatasnya konteks kalimat. Judul tersebut dapat membuat pembaca bertanya: 1. Terancam oleh apa? Siapa? 2. Kenapa terancam?
27	Bea Masuk 158 Pos Tarif Akan Diturunkan. (5 Maret 2011)	V						Judul tersebut membingungkan jika pembaca membacanya dengan menggunakan tanda baca yang salah. Judul tersebut dapat bermakna: 1. Bea masuk 158 pos, akan diturunkan tarifnya, atau 2. Bea masuk dari 158 pos tarif, yang akan diturunkan

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
28	Harga BBM Sementara Belum Akan Dinaikkan. (5 Maret 2011)	V						Judul tersebut ambigu jika pembaca menafsirkannya berbeda: 1. Harga BBM yang sementara ini belum akan dinaikkan, atau 2. Harga BBM yang digunakan sementara, belum akan dinaikkan
29	Bayi Laki-laki Dibuang Ibunya Sendiri. (5 Maret 2011)					V		Kata 'sendiri' dapat bermakna: 1. Kepunyaan sendiri 2. Seorang diri
30	Pemberontak Dipukul Mundur. (7 Maret 2011)					V		Frase 'dipukul mundur' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Dipukul lalu mundur, atau 2. Dipaksa mundur
31	Van Gaal Terjepit. (7 Maret 2011)				V			Judul tersebut ambigu karena minimnya konteks. Kata 'terjepit' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Van Gaal berada pada posisi yang ditekan oleh sesuatu, atau 2. Van Gaal berada pada posisi yang terdesak karena sesuatu

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
32	Kemendiknas Jamin Pasokan Guru Aman. (7 Maret 2011)			V				Frase 'pasokan guru aman' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Kemendiknas yang menjamin jumlah guru untuk dipasok ke sekolah-sekolah dalam keadaan aman, atau 2. Kemendiknas akan menjamin dengan aman pasokan atau keperluan untuk para guru
33	3.345 Ruang Sekolah Rusak Dibiarkan. (8 Maret 2011)	V						Judul tersebut ambigu apabila pembaca salah meletakkan tanda baca hingga dapat bermakna: 1. Ada 3.345 ruang sekolah yang rusak lalu dibiarkan begitu saja, atau 2. Ada 3.345 ruang sekolah yang tidak terpakai dan dibiarkan begitu saja hingga rusak
34	Polri Cari Bukti Tahan Cirus Sinaga. (8 Maret 2011)			V				Frase 'bukti tahan' dapat bermakna: 1. Bukti untuk melakukan penahanan, atau 2. Bukti adanya penahan
35	Relawan Arsid-Andre Mulai Disidang. (9 Maret 2011)			V				Judul tersebut dapat bermakna ambigu: 1. Yang disidang adalah relawan dari Arsid dan Andre, atau 2. Yang disidang adalah relawan yang bernama Arsid dan Andre

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
36	Pemerintah Kaji Perda Ahmadiyah. (9 Maret 2011)			V				Frase 'perda Ahmadiyah' pada judul tersebut dapat ditafsirkan: 1. Peraturan tentang Ahmadiyah di suatu daerah, atau 2. Peraturan dari daerah yang bernama Ahmadiyah
37	Perbaikan Sarana Merapi Mendesak. (15 Maret 2011)			V				Frase 'sarana merapi' pada judul dapat bermakna: 1. Sarana yang terdapat di sekitar gunung merapi, atau 2. Sarana untuk gunung merapi
38	Ketakutan Radiasi Nuklir Meluas. (15 Maret 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena pada judul tersebut yang dimaksud 'meluas' dapat berupa: 1. Ketakutan yang meluas ke banyak negara terhadap radiasi nuklir, atau 2. Radiasi nuklir yang semakin meluas yang ditakutkan
39	Chris John Matangkan Persiapan di Bali. (15 Maret 2011)			V				Judul tersebut ambigu karena dapat bermakna: 1. Chris John ada suatu kegiatan di Bali dan dia mematangkan persiapannya, atau 2. Chris John akan mematangkan persiapan untuk kegiatannya, dan dia memilih Bali sebagai tempatnya

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
40	Paket Buku Bom Diduga Banyak Beredar. (17 Maret 2011)			V				Frase 'buku bom' pada judul dapat bermakna: 1. Buku yang digunakan sebagai sarana untuk meledakkan sesuatu, atau 2. Buku yang membahas tentang masalah bom
41	Krisis Nuklir di Jepang Memburuk. (17 Maret 2011)					V		Kata 'krisis' dapat bermakna: 1. Keadaan bahaya, genting, 2. Kemrosotan, hilangnya,
42	Pelaku Teror Kelompok Lama. (19 Maret 2011)	V						Judul tersebut dapat ditafsirkan berbeda jika pembaca salah meletakkan tanda baca hingga dapat bermakna: 1. Pelaku yang meneror kelompok lama, suatu kelompok yang sudah berdiri sangat lama, atau 2. Pelaku peneroran adalah kelompok lama, kelompok yang sudah sudah sering melakukan teror
43	Gayus Lumbuun Calonkan Hakim Agung. (22 Maret 2011)		V					Kata 'calonkan' dapat membuat pembaca menafsirkan judul tersebut berupa: 1. Gayus Lumbuun yang mencalonkan seseorang sebagai Hakim Agung, atau 2. Gayus Lumbuun yang dicalonkan menjadi seorang Hakim Agung

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
44	Pemasok Sabu di Jawa Tengah Diringkus. (22 Maret 2011)						V	Kata 'tengah' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Suatu tempat, posisi, 2. Sedang
45	20 % Hakim di Indonesia Nakal. (28 Maret 2011)						V	Kata 'nakal' dapat bermakna: 1. Buruk kelakuan 2. Terima suap & tidak independen
46	Pesawat Show Jatuh, Pilot Tewas. (28 Maret 2011)						V	Kata 'show' pada judul dapat bermakna: 1. Bahasa Inggris dari pertunjukkan, artinya pesawat yang sedang melakukan pertunjukkan, atau 2. Nama pesawat, artinya pesawat bernama show jatuh
47	Jakarta Butuh Pemimpin Kuat. (28 Maret 2011)						V	Kata 'kuat' dapat bermakna: 1. Banyak tenaga, atau 2. Memiliki kapasitas, integritas, keunggulan, mampu
48	Gubernur Ambil Langkah Tegas. (28 Maret 2011)						V	Frase 'langkah tegas' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Gerakan kaki yang tegas, atau 2. Sikap/tindakan yang tegas

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
49	Buku Kemendiknas Tak Layak Edar. (28 Maret 2011)			V				Frase 'buku Kemendiknas' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Buku yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, atau 2. Buku tentang Kemendiknas
50	Bom Puspitek Dilempar dari Mobil. (28 Maret 2011)			V				Frase 'bom Puspitek' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Bom yang meledakkan Puspitek, atau 2. Bom yang dirakit oleh Puspitek
51	Upayakan Lobi Penambahan Kuota. (28 Maret 2011)	V						Judul tersebut ambigu jika pembaca salah meletakkan tanda baca hingga dapat bermakna: 1. Yang diupayakan adalah lobi untuk penambahan kuota, atau 2. Yang dilakukan adalah upaya untuk melobi penambahan kuota
52	Spiderman Taklukkan Dubai. (30 Maret 2011)						V	Kata 'Spiderman' pada judul dapat bermakna: 1. Tokoh superhero dalam film, atau 2. Julukan untuk manusia pemanjat gedung bertingkat

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
53	Oknum TNI Bawa Penghisap Sabu. (1 April 2011)		V					Frase 'penghisap sabu' pada judul tersebut membentuk katanya tidak jelas hingga dapat bermakna: 1. Alat untuk menghisap sabu, atau 2. Orang yang menghisap sabu
54	Kemewahan di Hotel Tertinggi. (3 April 2011)			V				Pada judul tersebut, yang dimaksud dengan 'tertinggi' dapat berupa: 1. Kemewahan yang dijadikan sebagai unsur penarik tertinggi atau yang paling menjual dari sebuah hotel, atau 2. Kemewahan yang ditawarkan oleh hotel sebagai bangunan tertinggi
55	Rooney Buat Setan Merah Pesta di Uptown Park. (3 April 2011)						V	Frase 'setan merah' dapat bermakna: 1. Setan berwujud merah, atau 2. Julukan klub sepak bola Manchester United
56	Pendaki Wanita Pertama dari India Timur Laut. (4 April 2011)			V				Judul tersebut dapat bermakna: 1. Pendaki yang pertama berasal dari India Timur Laut dan berjenis kelamin wanita, atau 2. Pendaki wanita yang pertama berasal dari India Timur Laut

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
57	Arsid-Andre Taulani Terima Hasil Pilkada. (7 April 2011)			V				Frase 'Arsid-Andre Taulani' dapat bermakna: 1. Arsid dan Andre Taulani, atau 2. Arsid Taulani dan Andre Taulani yang ditulis singkat
58	Polri Bantah Pati Jadi Korban. (7 April 2011)						V	Kata 'Pati' dapat bermakna: 1. Nama orang 2. Nama tempat di Jawa Tengah
59	Siap Rekaman dan Kalahkan Shah Rukh Khan di Youtube. (7 April 2011)			V				Judul tersebut ambigu: 1. Yang dilakukan di Youtube adalah rekaman dan kalahkan Shah Rukh Khan, atau 2. Yang dilakukan di Youtube adalah kalahkan Shah Rukh Khan saja
60	Satpam Diancam Lima Tahun Karena Besi Rp 30.000. (7 April 2011)						V	Frase 'diancam lima tahun' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Diberi pertanda akan dipenjara selama lima tahun, atau 2. Diteror selama lima tahun
61	Berkas Gayus Terkait Suap di Brimob Lengkap. (7 April 2011)	V						Judul tersebut dapat bermakna: 1. Berkas Gayus terkait suap yang dilakukan di Brimob sudah lengkap, atau 2. Berkas Gayus terkait suap sudah berada di Brimob dan sudah lengkap

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
62	Rio Akui Komisaris PT Sarwahita. (9 April 2011)		V					Kata 'akui' pada judul tersebut dapat bermakna: 1. Mengaku sebagai, atau 2. Mengakui keberadaan
63	PT Secara Nasional Tantangan Partai. (9 April 2011)						V	PT' pada judul tersebut dapat bermakna ambigu jika pembaca tidak tahu apa arti dari istilah itu, hingga pembaca akan mengartikannya dengan banyak hal seperti: 1. Perseroan Terbatas, atau 2. Perguruan Tinggi
64	MRT Koridor Barat-Timur Dibahas. (9 April 2011)	V						Penggunaan tanda baca “-“ dapat bermakna: 1. Sampai, atau 2. Dan
65	10 Srikandi Bersepedadari Jakarta Menuju Jepara. (11 April 2011)					V		Kata 'srikandi' pada judul dapat bermakna: 1. Nama tokoh wayang sebagai istri Arjuna, atau 2. Nama kelompok perempuan pemberani
66	Penolakan Gedung DPR Menguat. (27 April 2011)	V						Judul tersebut ambigu jika salah meletakkan tanda baca hingga dapat bermakna: 1. Penolakan gedung DPR yang semakin menguat 2. Penolakan gedung yang justru membuat DPR menguat

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
67	Fatwa MA Bebaskan Panda. (11 April 2011)						V	Kata 'panda' dapat bermakna: 1. Nama orang 2. Nama binatang
68	Soetrisno Bachir Kembali Lirik Politik. (12 April 2011)					V		Kata 'lirik' pada judul dapat bermakna: 1. Melihat sekilas 2. Tertarik dengan
69	Penantian Keluarga Tawanan Perompak. (12 April 2011)	V						Judul tersebut ambigu jika pembaca salah meletakkan tanda bacanya, hingga dapat dimaknai: 1. Penantian keluarganya adalah tawanan perompak, atau 2. Penantiannya adalah keluarga tawanan perompak
70	Singapura Gelar Pameran Perhiasan Terbesar. (12 April 2011)			V				Judul tersebut membingungkan dengan adanya kata 'terbesar' yang dapat bermakna: 1. Singapura gelar pameran yang berisi perhiasan-perhiasan terbesar, atau 2. Singapura gelar pameran terbesar tentang perhiasan

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
71	Ide Khadafi Mundur Konyol. (13 April 2011)	V						Judul tersebut ambigu jika pembaca salah meletakkan tanda baca hingga dapat bermakna: 1. Ide Khadafi untuk mundur adalah tindakan konyol, atau 2. Ide Khadafi adalah mundur secara konyol
72	Pemerintah Nilai Gugatan Baasyir Kabur. (13 April 2011)					V		Kata 'kabur' pada judul dapat bermakna ganda: 1. Tidak jelas 2. Melarikan diri
73	Krisis Nuklir Jepang Setara Chernobyl. (13 April 2011)					V		Kata 'krisis' dapat bermakna: 1. Keadaan bahaya, genting, 2. Kemrosotan, hilangnya,
74	Penemuan Granat Aktif Hebohkan Warga. (13 April 2011)	V						Judul tersebut dapat bermakna: 1. Penemuan granat aktif yang menghebohkan warga, atau 2. Penemuan granat yang aktif menghebohkan warga
75	KY Panggil Pengacara Antasari. (16 April 2011)			V				Frase 'pengacara Antasari' pada judul dapat bermakna: 1. Pengacara dari Antasari, atau 2. Pengacara bernama Antasari

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu					Makna Ambigu	
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a		3b
76	Bandara Baru Beroperasi 2014. (16 April 2011)	V					Judul tersebut dapat bermakna: 1. Bandara yang baru bisa beroperasi tahun 2014, atau 2. Bandara baru yang akan beroperasi tahun 2014	
77	Presiden Ganti Dua Jaksa Agung Muda. (16 April 2011)				V		Frase 'jaksa agung muda' dapat bermakna: 1. Jaksa agung yang belum cukup umur, atau 2. Jaksa agung yang baru menjabat	
78	MA Minta Keterangan Hakim yang Akan Demo. (21 April 2011)			V			Judul tersebut ambigu karena dapat ditafsirkan: 1. MA meminta keterangan dari hakim yang akan demo, atau 2. MA meminta keterangan berupa nama/informasi hakim yang akan berdemo	
79	Pameran Seni dan Mobil Antik Pertama di Indonesia. (21 April 2011)			V			Judul tersebut ambigu karena dapat ditafsirkan: 1. Pameran seni dan mobil antik yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia, atau 2. Pameran seni dan mobil antik yang pertama kali ada di Indonesia	
80	Jagal Yulianto Divonis Mati. (21 April 2011)			V			Frase 'jagal Yulianto' pada judul dapat bermakna: 1. Jagal bernama Yulianto, atau 2. Jagal yang telah membunuh orang bernama Yulianto	

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi

No.	Judul Berita Ambigu	Jenis Ambigu						Makna Ambigu
		1	2			3		
			2a	2b	2c	3a	3b	
81	Operasional Busway Ditambah. (21 April 2011)				V			Judul tersebut membuat pembaca bingung karena konteks kalimat yang terbatas. Pembaca dapat memaknai kata 'operasional' dengan beragam maksud: 1. Jumlah armada busway yang ditambah, 2. Jam buka dan tutup busway yang ditambah, atau 3. Jumlah pegawai untuk operasional busway yang ditambah
82	Enam Penculik Warga Korea Dibekuk. (23 April 2011)			V				Judul tersebut ambigu jika pembaca salah meletakkan tanda bacanya, hingga dapat menafsirkan: 1. Enam penculik yang berasal dari Korea dibekuk, atau 2. Enam orang yang telah menculik warga Korea dibekuk
83	Komputasi Awan Tak Bisa Frontal. (25 April 2011)						V	Frase 'komputasi awan' dapat bermakna: 1. Bagian dari langit yang berwarna putih dan dikomputasi dalam bentuk digital, atau 2. Salah satu teknologi informasi yang berada di komputer

Jenis Ambigu:

1. Ambiguitas tingkat fonetik
2. Ambiguitas tingkat gramatikal, terdiri dari: 2a) pembentukan kata, 2b) frase yang mirip, 2c) konteks
3. Ambiguitas tingkat leksikal, terdiri dari: 3a) polisemi, 3b) homonimi